

**PERENCANAAN JALUR INTERPRETASI WISATA ALAM
AIR TERJUN MAHAU DI KAWASAN KPHP TANJUNG
JABUNG BARAT UNIT XVI PROVINSI JAMBI**

M.RIFKY EKSA ARDIAN



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI
2025**

**PERENCANAAN JALUR INTERPRETASI WISATA ALAM
AIR TERJUN MAHAU DI KAWASAN KPHP TANJUNG
JABUNG BARAT UNIT XVI PROVINSI JAMBI**

M.RIFKY EKSA ARDIAN

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Kehutanan
pada Program Studi Kehutanan

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI
2025**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat dan rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Perencanaan Jalur Interpretasi Wisata Alam Air Terjun Mahau di Kawasan KPHP Tanjung Jabung Barat Unit XVI Provinsi Jambi”**. Shalawat beriring salam tak lupa juga kita curahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang diharapkan mendapat syafaat-Nya. Penelitian ini merupakan syarat untuk menyelesaikan studi program (S1) Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Albayudi, S.Hut, M.Si., I.PM selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi I, dan Bapak Anggit prima nugraha, S.Si., M.Sc, selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Tim penguji skripsi, yaitu Ibu Ir. Cory Wulan, S.Hut., M.Si. yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan berharga untuk menyempurnakan skripsi ini.
3. Seluruh dosen pengampu mata kuliah dari semester 1 hingga semester 7, yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang menjadi dasar dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Pihak Desa Sungai Penoban terutama Bapak Kepala Desa Syamsul serta staf Desa Sungai Penoban yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dukungan, fasilitas, dan bantuan yang sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
5. Terima Kasih Ayah dan ibu yang menjadi orang tua yang telah memberi doa, cinta, dukungan, dan pengorbanan yang tidak pernah berhenti menjadi sumber kekuatan penulis.
6. Teman-teman yang selalu memberikan bantuan dan dukungan, terutama Farhan, Rahmat, Zori, Irgi, Fedrik dan teman-teman angkatan yang tidak dapat disebutkan satu per satu serta teman-teman dari KIND COMFY PLEASURE, Famous Fams.
7. Kepada pasangan Novia Khairunnisa terimakasih telah kebersamaan penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian, penelitian, sehingga sampai menjadi skripsi seutuhnya dengan penuh banyak drama.
8. Membasuh (Baskara Putra - Hindia)

Dalam penulisan skripsi, penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi penelitian ini agar menjadi lebih baik.

Jambi, Oktober 2025

M.Rifky Eksa Ardian

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kerangka Pemikiran Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Definisi Interpretasi	7
2.1.1 Interpretasi	7
2.1.2 Objek Interpretasi	8
2.1.3 Jalur Interpretasi	8
2.2 Sistem Informasi Geografis (GIS)	9
III. METODE PENELITIAN	11
3.1 Waktu dan Tempat	11
3.2 Alat dan Bahan	11
3.3 Jenis dan Sumber Data	12
3.4 Metode Pengumpulan Data	12
3.4.1 Observasi Lapangan	12
3.4.2 Wawancara	14
3.4.2.1 Wawancara Terhadap Pengunjung	14
3.4.2.2 Wawancara Terhadap Pihak Pengelola	14
3.5 Analisis Data	14
3.5.1 Pengamatan Jalur Interpretasi	15
3.5.2 Perencanaan Jalur Interpretasi	16
3.5.3 Pembuatan Peta Interpretasi	16
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	17
4.1 Kondisi Umum Kawasan	17
4.1.1 Sejarah Kawasan	17
4.1.2 Letak Geografis	18
4.1.3 Iklim	19
4.1.4 Topografi	19
4.1.5 Aksesibilitas	19
4.2 Potensi dan Objek Daya Tarik Wisata Alam Air Terjun Mahau	20
4.2.1 Potensi Fauna	20
4.2.2 Potensi Flora	26
4.2.3 Kebudayaan	38
4.2.4 Potensi Fenomena Alam Yang Menarik	39
4.3 Perencanaan Jalur Interpretasi	40

4.3.1 Penentuan Jalur	40
4.3.2 Pengunjung Wisata Alam Air Terjun Mahau	43
4.3.2.1 Distribusi Pilihan Responden Dalam Kuesioner	43
4.3.2.2 Karakteristik Pengunjung	45
4.3.2.3 Pola dan Tujuan Kunjungan	48
4.3.2.4 Sumber Informasi Air Terjun Mahau	49
4.3.2.5 Lama Waktu Kunjungan Pengunjung	50
4.3.2.6 Sumber Daya Manusia Yang Mengelola Kegiatan Air Terjun Mahau	51
4.3.2.7 Arah Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Mahau	51
4.3.2.8 Wawancara Terhadap Pengelola Wisata Alam Air Terjun Mahau	52
4.3.3 Perencanaan Program Interpretasi	53
4.3.4 Sarana dan Prasarana Pendukung Interpretasi	54
4.3.5 Perencanaan Fasilitas Pendukung Interpretasi Lainnya	55
V. KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

1. Alat-alat Yang Digunakan Untuk Proses Penelitian	11
2. Karakteristik Kelas Lereng	15
3. Jenis Fauna yang Ditemukan pada Jalur Ekowisata Air Terjun Mahau	21
4. Jenis Flora yang Ditemukan pada Jalur Ekowisata Air Terjun Mahau	28
5. Kondisi Jalur di Ekowisata Air Terjun Mahau	44
6. Distribusi Pilihan Responden Dalam Kuisisioner	45
7. Karakteristik Pengunjung	50

DAFTAR GAMBAR

1. Wisata Alam Air Terjun Mahau	2
2. Kerangka Pemikiran Wisata Alam Air Terjun Mahau	5
3. Peta Lokasi Penelitian Air Terjun Mahau	11
4. Rengas Sumpung	29
5. Kanangan	30
6. Nyamplung	31
7. Keruing	33
8. Beringin	34
9. Pisang Hutan	35
10. Keladi	36
11. Sawit	37
12. Rotan	39
13. Bambu	40
14. Air Terjun Mahau	42
15. Peta Kelerengan Jalur Objek Wisata Air Terjun	44
16. Distribusi Jenis Kelamin	49
17. Distribusi Responden di Setiap Wilayah	50
18. Tujuan Kunjungan	51
19. Sumber Informasi Air Terjun Mahau	53
20. Peta Interpretasi Flora dan Fauna Ekowisata Air Terjun Mahau Pada Jalur 1	56
21. Peta Interpretasi Flora dan Fauna Ekowisata Air Terjun Mahau Pada Jalur 2	56
22. Peta Interpretasi Air Terjun Mahau	57
23. Sarana Prasarana Dan Penunjang	58
24. Peta Jalur di kawasan Air Terjun Mahau	59

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuisioner Pengunjung	65
2. Panduan Wawancara Pengelola Kawasan Wisata Alam Air Terjun Mahau (KPHP Tanjung Jabung Barat)	69
3. Dokumentasi Penelitian Wisata Alam Air Terjun Mahau	70
4. Peta Perencanaan Jalur Interpretasi Air Terjun Mahau	72

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekowisata adalah salah satu jenis pariwisata yang mulai populer sekitar tahun 1990. Keunikan dan kekayaan alam yang dimiliki Indonesia menunjang potensi yang cukup baik dalam pengembangan jenis ekowisata, salah satu bukti keindahan wisata Indonesia adalah dengan wisatawan asing datang berkunjung ke tempat pariwisata di Indonesia (Nafi *et al.* 2017). Dalam konteks ini wisata yang dilakukan tidak terpisahkan dari berbagai upaya pemberdayaan ekonomi lokal, konservasi dan saling menghargai perbedaan budaya atau berbasis masyarakat lokal (Satria, 2009). Dalam ekowisata juga diperlukan pendidikan agar masyarakat dan wisatawan mengetahui pentingnya menjaga kelestarian alam, kesadaran apresiasi terhadap keberadaan alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya yang ada sehingga tetap terjaga dan lestari. Pengetahuan tersebut didapatkan dengan adanya perencanaan Interpretasi alam pada setiap jalur yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kegiatan Interpretasi (Herdianingtyas, 2009)

Berdasarkan SK Pemutakhiran Batas Kawasan Hutan Provinsi Jambi Nomor SK.1783/ Menolak dan SK Pelepasan Kawasan Hutan untuk Koptas Kotalu Nomor : 690/MENLHK/SETJEN/PLA.2/12/2017 maka luas KPHP Tanjung Jabung Barat Unit XVI adalah 123.588,65 Ha dimana sebaran fungsi hutan Berdasarkan Peraturan Gubernur tentang unit pelaksanaan teknis dinas (UPTD) Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) nomor 33 tahun 2017 menjelaskan bahwa kesatuan pengelolaan hutan produksi (KPHP) unit XVI dan KPHL XVII termasuk dalam wilayah kerja UPTD KPHP Tanjung Jabung Barat. KPHP Tanjung Jabung Barat memiliki objek wisata alam yang berpotensi sebagai jalur Interpretasi yaitu wisata alam Air Terjun Mahau yang berada di kawasan hutan primer sehingga memiliki keindahan alam sekitar kawasan yang masih terjaga keasriannya. Sejauh ini kawasan air terjun tersebut dikelola oleh pihak kelompok tani masyarakat sekitar KPHP Tanjung Jabung Barat Unit XVI. Air terjun ini secara administrasi masuk kedalam kawasan Desa Sungai Penoban Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Air Terjun Mahau di Desa Sungai Penoban memiliki ciri khas yang unik yaitu, air terjun ini memiliki tiga tingkatan dan setiap tingkatan memiliki keunikan tersendiri.

Potensi flora dan fauna berdasarkan hasil yang didapat pada wisata alam Air Terjun Mahau di KPHP Tanjung Jabung Barat Unit XVI yaitu potensi flora diantaranya terdapat Magnolia (*Magnolia sp*), Rengas Sumpung (*Switonia sp*), Kananga (*Polyalthya sp*), Nyamplung (*Calophyllum sp*), Seraya Putih (*Parashorea sp*), Merasawa (*Anisoptera costata*), Meranti (*Shorea sp*), Arang-arang (*Diospyros sp 1*), dan sebagainya. Sedangkan potensi Fauna diantaranya terdapat Harimau Sumatra (*Pantheratigris sumatrae*), Rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), Rangkong gading (*Buceros vigil*), Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Simpai (*Presbytis melalophos*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Rusa Sambar (*Rusa unicolor*), Siamang (*Symphalangus syndactylus*), Landak (*Hystrix brachyura*) (Albayudi et al., 2022).



Gambar 1. Wisata Air Terjun Mahau
Sumber : Ardian 2023

Wisata alam Air Terjun Mahau memiliki potensi-potensi yang layak untuk dikembangkan dan perlu adanya aspek penunjang ekowisata seperti gambaran mengenai kawasan wisata dalam bentuk peta. Dengan adanya peta jalur interpretasi di kawasan Air Terjun Mahau maka akan memudahkan pengunjung untuk mengunjungi kawasan wisata tersebut. Dalam pembuatan peta jalur

interpretasi diperlukan keahlian dalam Sistem Informasi Geografis (SIG) agar memudahkan dalam pembuatan peta (Prasetyo *et al.*, 2017).

Penelitian terkait pengamatan jalur interpretasi juga pernah dilakukan oleh Hasibuan (2018), yang berjudul Perencanaan Jalur Interpretasi Pendakian Kawah Ratu Taman Nasional Gunung Halimun Salak dengan metode yang digunakan dilapangan adalah jalur panjangnya 3,7km yang dapat ditembuh $\pm$ 1 jam 20 menit yang disepanjang jalurnya dapat ditemukan seperti hutan pinus dan rasamala, tanaman obat, habitat jamur, tumbuhan berbunga, tanaman anggrek, sungai cigamea dan amfibi, tamanan pakis, hutan pegunungan dan kawah ratu. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan jalur interpretasi sangat dibutuhkan guna mengembangkan potensi objek daya tarik yang dimiliki oleh kawasan tersebut. Penelitian terkait perencanaan jalur interpretasi ini juga pernah dilakukan oleh Wulandary (2023) tentang Perencanaan Jalur Interpretasi Ekowisata Teluk Wangsakti di Desa Biuku Tanjung Kabupaten Merangin Provinsi Jambi Dengan Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara serta hasil yang didapat pada jalur tersebut yaitu objek jalur interpetasi 10 jenis flora, 9 jenis mamalia, 33 jenis burung, tebing bebatuan, sungai dan air terjun.

Menurut penelitian oleh Putra *et al.* (2013) jalur interpretasi merupakan salah satu komponen dari program interpretasi. Saat mengunjungi suatu kawasan, pengunjung akan melalui jalur interpretasi yang dirancang untuk memfasilitasi pengalaman dan pemahaman yang lebih baik. Menurut Najib (2019) jalur interpretasi merupakan jalur yang dibuat secara khusus untuk pengunjung menuju objek interpretasi yang ada serta bertujuan untuk melindungi dan melestarikan sumber daya alam. Penyusunan jalur interpretasi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap objek sehingga tercapai tujuan dari interpretasi itu sendiri (Setiawan, 2014).

Kawasan Wisata Alam Air Terjun Mahau memiliki potensi mulai dari flora, fauna, dan pemandangan yang menarik. Oleh sebab itu, diperlukan pengetahuan yang lebih mendalam selama kunjungan dengan harapan agar pengunjung dapat menikmati keindahan objek Wisata Alam Air Terjun Mahau. Maka dari itu, untuk mengakomodasikan hal tersebut, perencanaan jalur interpretasi alam dijalankan pada setiap objek yang memiliki potensi untuk di kembangkan. Tetapi pada jalur

tersebut belum terdapat komponen interpretasi peta interpretasi. Wisatawan yang mengunjungi Air Terjun Mahau memerlukan peta panduan untuk mengetahui potensi kawasan Wisata Alam Air Terjun Mahau secara optimal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perencanaan Jalur Interpretasi Wisata Alam Air Terjun Mahau di Kawasan KPHP Tanjung Jabung Barat Unit XVI Provinsi Jambi”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana perencanaan jalur interpretasi wisata alam Air Terjun Mahau yang tepat di desa Sungai Penoban Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

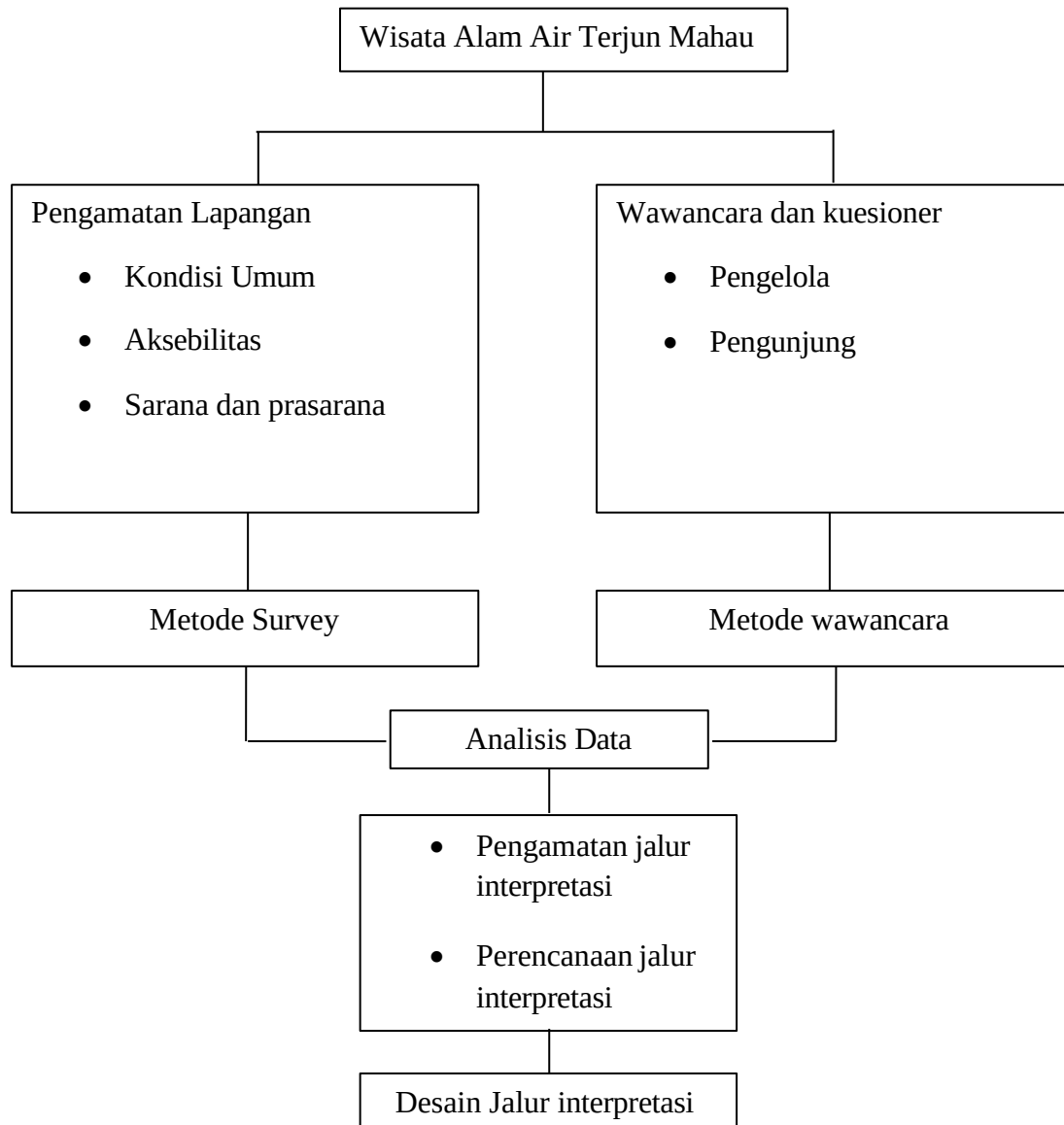
1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah menyusun perencanaan jalur interpretasi wisata alam Air Terjun Mahau.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa desain jalur interpretasi kepada pengunjung dan membantu pihak pengelola dalam mengembangkan potensi wisata alam khususnya interpretasi di Air Terjun Mahau.

1.5 Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian “**Perencanaan Jalur Interpretasi Wisata Alam Air Terjun Mahau**” dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan dan melakukan wawancara terstruktur kepada masyarakat dan pengelola untuk mengetahui kondisi umum, objek daya tarik wisata alam, aksesibilitas, sarana dan prasarana, dan juga adat istiadat dari kebudayaan masyarakat. Wawancara ini juga dilakukan kepada instansi yang terkait untuk merancang desain jalur interpretasi wisata alam. Desain jalur interpretasi wisata alam dirancang menggunakan Sistem

Informasi Geografis (GIS). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mempermudah pengunjung untuk mengunjungi wisata alam Air Terjun Mahau dengan adanya peta interpretasi jalur wisata alam.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Interpretasi

2.1.1 Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan edukasi yang memiliki sasaran berupa rasa ungkapan makna dengan objek asli sebagai media utama baik secara langsung maupun menggunakan media ilustrasi dan tidak hanya menampilkan keterangan fakta saja. Nugroho (2019) juga mendefinisikan interpretasi sebagai bentuk pelayanan kepada pengunjung suatu taman, hutan, suaka alam, maupun tempat rekreasi yang sejenis. Kegiatan interpretasi ini diharapkan dapat menghubungkan pengunjung dengan kawasan konservasi dengan sebaik-baiknya. Veverka (1998) menyatakan definisi interpretasi sebagai proses dalam berkomunikasi yang direncanakan sedemikian rupa untuk menerangkan dan makna yang memuat warisan budaya alam kepada para wisatawan. Menurut jenis kegiatan interpretasi, dibagi menjadi dua jenis yaitu, interpretasi langsung (personal): kegiatan interpretasi yang dilakukan langsung oleh parameter yang berinteraksi langsung dengan pengunjung. Interpretasi tidak langsung (non personal): sebagian besar dalam bentuk pusat informasi, film, tayangan *slide* terpadu, pamflet, buku penjelasan, papan panduan dan papan informasi.

Keuntungan dari interpretasi menurut Backman (1991) dalam Wearing (2000) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan keuntungan dalam kegiatan promosi, karena interpretasi merupakan hubungan komunikasi antara masyarakat luas dengan staf pengelola, sehingga membuat interpretasi memiliki peranan dalam mewujudkan pengelolaan secara efektif.
2. Keuntungan interpretasi dalam kegiatan rekreasi adalah mampu membantu pengunjung dalam kegiatan rekreasinya untuk mendapatkan pengalaman tentang sumber daya alam yang didatanginya dan merubah perilaku pengunjung yang kurang baik dan memberikan bantuan pengelolaan rekreasi secara langsung.
3. Keuntungan interpretasi dalam bidang pendidikan adalah memberikan pengalaman secara langsung kepada pengunjung untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap lingkungan.

4. Interpretasi untuk manajemen pengelolaan kawasan karena mengatur kegiatan pengunjung, mengatur dampak kunjungan dan meningkatkan perlindungan suatu kawasan rekreasi atau wisata.

2.1.2 Objek Interpretasi

Objek interpretasi adalah segala sesuatu yang ada di dalam kawasan yang dipergunakan sebagai objek dalam penyelenggaraan interpretasi (Ariyanto, 2018). Objek interpretasi berfungsi mengkonfirmasi kegiatan yang aman, efisien, memperoleh kunjungan yang menyenangkan dan mampu menurangi dampak kerusakan sumber daya alam (Pernama *et al.* 2023).

Objek interpretasi dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu objek interpretasi yang berupa potensi sumber daya alam dan potensi sejarah maupun budaya. Objek interpretasi sumber daya alam suatu kawasan konservasi dapat berupa flora, fauna, tipe-tipe ekosistem yang khas, pemandangan laut, goa, danau, air terjun, dan fenomena alam lainnya. Sementara itu, objek interpretasi sejarah ataupun budaya batu-batu megalithic, situ-situs sejarah serta benda-benda peninggalan purbakala, bekas pemukiman yang sudah lama ditinggalkan kehidupan penduduk asli baik yang ada didalam kawasan konservasi maupun sekitarnya, sejarah kawasan, legenda yang masih hidup dikalangan masyarakat setempat dan lainnya (Yuwono, 2018).

2.1.3 Jalur Interpretasi

Jalur interpretasi adalah jalur khusus yang terdapat objek objek menarik, yaitu jalur transportasi seperti jalur mobil, sepeda, pejalan kaki, dan lain sebagainya. Jalur interpretasi harus memperhatikan urutan rangkaian objek sehingga memberikan pengertian terhadap objek tersebut (Muntasib dan Rachmawati, 2003). Kriteria jalur interpretasi yang baik menurut Wardhana dan Saputra (2020) adalah :

1. Jalur tidak terlalu panjang dan memakan waktu 20 menit sampai 1 jam dengan berjalan kaki termasuk dengan waktu istirahat.
2. Berbentuk lingkungan untuk menghindari pengulangan pemandangan.
3. Memiliki tanda- tanda yang jelas sehingga pengunjung dapat mengikutinya dengan mudah.

4. Bersih dan tidak terdapat peninggalan sampah atau jejak dari pengunjung sebelumnya.
5. Dibangun dengan meminimalisasi dampak erosi dan mempunyai drainase yang baik.
6. Terpelihara dengan baik, tidak ada pohon tumbang, vandalisme, dan kerusakan karena pengaruh iklim.
7. Direncanakan dan dikelola untuk meminimalkan dampak ekologi dengan membiarkan serasah menjadi humus.

2.2 Sistem Informasi Geografis (GIS)

Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan suatu komponen yang memiliki perangkat lunak, perangkat keras sumber daya manusia serta data yang bekerja dengan baik untuk memasukkan, memperoleh, memperbaharui, menyimpan, memperbaiki, mengelola, memanipulasi, mengintegrasikan, menganalisa, dan menampilkan data dalam suatu informasi berbasis geografis. Sistem Informasi Geografis (SIG) memiliki kebolehan dalam menghubungkan data pada suatu titik tertentu di bumi menggabungkannya, menganalisa hingga memperoleh hasil peta. Data spasial yang berorientasi geografis dengan lokasi yang mempunyai sistem koordinat tertentu merupakan data yang diolah pada Sistem Informasi Geografis (SIG) karena itu, aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) bisa menjawab pertanyaan berkaitan dengan kondisi, tren lokal, pola dan pemodalan (Rosdania *et al.* 2016).

Definisi Sistem Informasi Geografis (SIG) menurut Tumimor (2013) merupakan sistem yang berlandaskan komputer yang mempunyai keahlian dalam mengurus data referensi geografis yang dapat memasukkan data, manajemen data (penyimpanan dan pemanggilan kembali), memanipulasi dan analisis data serta keluaran sebagai hasil akhir. Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah 11 himpunan perangkat yang beraturan dan memiliki hardware, software, data personil, dan data geografis yang didesain dengan tepat untuk diperoleh, disimpan diupdate, dimanipulasi, dianalisis, dan ditampilkan dalam bentuk informasi geografis (Fitriani dan Faturachman, 2018). Teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG) mengintegrasikan operasi-operasi umum data base, seperti query dan analisa statistik, dengan kemampuan visualisasi dan analisa yang unik yang

dimiliki oleh pemetaan, hal itulah yang menjadi pembeda antara Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan sistem informasi lainnya (Soyusiawaty *et al.*, 2007).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan 3 bulan yaitu pada bulan Februari - Mei tahun 2024 di Air Terjun Mahau Desa Sungai Penoban Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian

3.2 Alat dan Bahan

Tabel 1. Alat-alat yang digunakan untuk proses penelitian

No	Alat	No.	Bahan
1.	Alat tulis menulis	1.	Kuisisioner
2.	Recorder		
3.	GPS (Global Positioning System)		
4.	Kamera		
5.	Buku Panduan Lapangan Jenis Flora dan Fauna		
6.	Arc GIS		

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam proses penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data yang diambil berupa wawancara di lapangan seperti potensi sumber daya alam, kondisi jalur interpretasi, sejarah, sosial budaya, sarana dan prasarana, posisi koordinat objek interpretasi pengunjung dan pengelola. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber seperti instansi atau lembaga yang berkait dari penelitian berupa catatan tertulis melalui studi literatur.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan agar mendapatkan bentuk data dan informasi yang akan membantu penyusunan laporan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu observasi lapangan dan wawancara.

3.4.1 Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan cara mengunjungi langsung lokasi penelitian. Kegiatan observasi lapangan merekam *track* jalur dan koordinat posisi flora, fauna dan objek yang menarik yang ada di sepanjang jalur dengan menggunakan GPS.

1. Pengamatan Fauna

Potensi fauna yang berada di kawasan Air Terjun dilakukan dengan pengumpulan data dari literatur dan wawancara. Pengamatan ini dilakukan di sepanjang jalur yang direncanakan pada peta kawasan yang diduga menjadi habitat dan lokasi yang ditemukan satwa. Informasi yang akan dikumpulkan dari penelitian ini berupa jenis satwa, lokasi perjumpaan satwa yang berada di jalur pengamatan, atribut satwa, dan waktu penjumpaan jejak kaki satwa. Jenis satwa yang diamati yaitu mamalia, aves, amfibi, dan reptil. Peneliti melakukan pengamatan terhadap mamalia dan aves pada pagi hari, begitu juga untuk amfibi dan reptil. Lokasi penemuan satwa ditunjukkan dengan titik referensi GPS.

2. Pengamatan Flora

Pengamatan flora yang berada di kawasan Air Terjun Mahau dilakukan dengan pengumpulan data dari literatur dan wawancara. Kegiatan pengamatan flora bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dari informasi yang ditemukan dengan menggunakan data lapangan yang sebenarnya. Selain itu, tujuan kegiatan ini ialah mengidentifikasi spesies dengan mendeskripsikan ciri-ciri fisik flora yang ditemukan pada jalur pengamatan berlangsung. Penandaan terdapatnya flora dilakukan dengan menggunakan koordinat GPS jika didapatkan spesies flora yang menarik dapat digunakan sebagai objek interpretasi serta pengambilan gambar flora dapat menjadi data pendukung.

3. Kebudayaan

Pengamatan kebudayaan mempelajari tentang sosial budaya masyarakat sekitar, bahasa masyarakat sekitar, adat istiadat, lokasi budaya, perayaan adat, rumah adat, kesenian dan kerajinan yang dibuat dan cerita rakyat. Kebudayaan yang ada dapat dilestarikan menggunakan gambar dan peta dengan menandai objek dengan titik koordinat GPS.

4. Fenomena Alam yang menarik / Objek Wisata Alam

Pengamatan ini dilakukan pada jalur yang di desain di dalam peta kawasan yang diduga ditemukannya fenomena alam yang menarik. Kemudian menentukan lokasi fenomena alam yang diperhatikan menggunakan koordinat pada GPS. Data pendukung lainnya dengan pengambilan gambar dari fenomena alam yang menarik.

5. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data lapangan dengan cara menemukan sumber-sumber yang di dokumentasikan di lapangan yang berkaitan dengan kepentingan penelitian. Dokumentasi ini berupa hasil dari dokumentasi pribadi maupun dari hasil publikasi dari lembaga- lembaga dan instansi pemerintah yang terkait.

3.4.2 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan berinteraksi secara langsung kepada responden secara terbuka sehingga mudah untuk mendapatkan data dari responden. Responden yang diwawancarai yaitu pengelola Air Terjun Mahau Kabupaten Tanjab Barat.

3.4.2.1 Wawancara Terhadap Pengunjung

Pengambilan data pengunjung yaitu menggunakan metode *Accidental Sampling* dimana pengunjung yang akan dijadikan responden yaitu yang datang ke lokasi penelitian. Menurut Sugiyono (2016) metode *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja responden yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Dalam penelitian ini jumlah responden dibatasi sampai 50 orang (Fitriola 2022). Untuk memenuhi kriteria yang diharapkan, maka ditentukan batasan responden sebagai berikut: 1. Berusia minimal 15 tahun. Usia dapat dikatakan sudah bisa membedakan baik buruknya suatu tindakan sehingga mampu untuk diwawancarai. 2. Sedang mengunjungi objek wisata alam Air Terjun Mahau.

3.4.2.2 Wawancara Terhadap Pihak pengelola

Wawancara ini dilakukan kepada pihak pengelola yaitu KPHP Tanjung Jabung Barat Unit XVI. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui rencana dalam pembangunan di kawasan wisata, jenis jumlah serta posisi keberadaan fasilitas yang ada di dalam kawasan, jenis jumlah dan posisi sarana dan prasarana, ada tidaknya perencanaan interpretasi, wilayah administrasi, sejarah pengelolaan kawasan mulai dari didirikan, *ticketing*, rencana kerja dan data pengunjung satu tahun terakhir. Kegiatan wawancara kepada pengelola juga untuk mengetahui kondisi fisik dan biologi, meliputi jenis, posisi, waktu perjumpaan fauna yang ada di kawasan dan jenis, posisi dan manfaat, keistimewaan flora (akar, buah, biji, bunga, banir, batang, tajuk dan lain sebagainya).

3.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah penelitian di lapangan telah selesai. Kegiatan analisis ini mendeskripsikan semua data sumber daya alam baik itu fisik maupun biologi, sosial budaya masyarakat, keinginan pengunjung dan

pengembangan pengelola. Selanjutnya, langkah yang dilakukan adalah memilih beberapa objek yang ditemukan di sepanjang jalur penelitian dengan penitikan lokasi menggunakan GPS yang akan dijadikan sebagai peta rencana jalur interpretasi.

3.5.1 Pengamatan Jalur Interpretasi

Karakteristik jalur interpretasi yang baik menurut Bark Muller (1981) adalah :

1. Jalur yang baik diarahkan pada pemandangan menakjubkan, dapat melihat beberapa daya tarik seperti air terjun, habitat hewan, goa, sungai pemukiman tua, pohon, dan lain sebagainya.
2. Jalur yang baik apabila nyaman dipergunakan. Jalur tersebut harus tidak licin, tidak curam, tidak berlumpur, dan tidak tergenang air.
3. Jalur yang baik adalah melindungi pengunjung dari ketegangan. Memberikan perhatian secara khusus di beberapa tempat pada jalur dan jangan pernah membuat jalur yang lurus dan jauh.
4. Jalur yang baik juga mampu membuat pengunjung merasa senang. Jalur harus dilengkapi dengan tempat sampah, tanda yang jelas dan petunjuk arah.
5. Jalur yang baik menghindari lokasi yang mungkin membahayakan dan rawan kecelakaan seperti komunitas pohon yang mudah tumbang dan tempat yang mengganggu satwa liar.

Selama pengamatan di jalur ini, peneliti juga mengevaluasi tingkat kesulitan lintasan berdasarkan kelas kelerengan. Semakin curam kelerengan, semakin tinggi tingkat kesulitannya. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk menetapkan kriteria pemilihan jalur pada setiap kelompok sesuai dengan kelas kelerengan dan kondisi jalur yang akan digunakan. Kelas kelerengan lapang dapat dilakukan pada tabel.

Tabel 2. Kriteria Kelas Lereng

No.	Kelas Kelerengan	Kriteria Lereng
1.	I	0%-8%(datar)
2.	II	8%-15%(landai)
3.	III	15%-25%(agak curam)
4.	IV	25%-45%(curam)
5.	V	>45%(sangat curam)

(Sumber : Yumani, 2019)

3.5.2 Perencanaan Jalur Interpretasi

Perencanaan jalur interpretasi di kawasan Air Terjun Mahau terfokuskan pada pembuatan peta jalur interpretasi. Peta jalur interpretasi dibuat sesuai dengan potensi sumber daya alam, keinginan pengunjung, pengembangan dan kemampuan pengelola kawasan Air Terjun Mahau. Perencanaan jalur interpretasi akan menghasilkan jalur yang mengarahkan pengunjung ke tempat atau objek yang memiliki daya tarik sesuai dengan potensi yang ada pada jalur (flora, fauna kebudayaan dan fenomena alam yang menarik) dan terdapat di *tracking* hasil dari penitikan di GPS(Muliani, 2022).

3.5.3 Pembuatan Peta Interpretasi

Terdapat beberapa tahapan dalam pembuatan peta interpretasi mulai dari pembuatan peta dasar kawasan sampai pada menumpang tindihkan objek yang berpotensi sebagai objek interpretasi. Tahap awal dalam pembuatan peta adalah mengumpulkan data berupa peta rupa bumi kawasan yang akan menjadi objek penelitian yaitu objek wisata alam Air Terjun Mahau. Proses pembuatan peta tersebut menggunakan seperangkat *computer* dengan *software ArcGIS* yang menghasilkan keluaran berupa peta digital.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Umum Kawasan

4.1.1 Sejarah Kawasan

Wisata alam Air Terjun Mahau terletak di Kawasan KPHP Tanjung Jabung Barat Unit XVI Provinsi Jambi. Dimana, KPHP unit XVI Tanjung Jabung Barat merupakan kawasan yang termasuk ke dalam hutan negara dengan berdasarkan fungsinya ialah sebagai hutan produksi dan hutan lindung. Pengelolaan kawasan hutan di wilayah ini dipecah menjadi Hak Pengusahaan Hutan (HPH) pada tahun 1970-an, dengan tujuan pemanfaatan hasil hutan kayu. Pada masa Orde Baru, dua perusahaan HPH, yaitu PT. Betara Agung Timber dan PT. Hatma Hutani, penerus PT. Hatma Santi, mengelola dan menguasai wilayah ini. Namun, kinerja HPH dalam pelaksanaannya sebagian besar mengabaikan praktik-praktik berkelanjutan, yang mengakibatkan terjadinya deforestasi dan degradasi kawasan hutan (Albayudi et al., 2022).

Sebagai pemegang izin IUPHHK-HT, PT. Rimba Hutani Mas dan PT. Wirakarya Sakti telah diberikan sebagian wilayah KPHP. Lahan yang tersisa merupakan lahan bekas konsesi PT. Hatma Hutani yang telah habis masa berlakunya dan kini menjadi wilayah *open Access* yang tidak terkelola. Hal ini diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan berkurangnya luas tutupan hutan. Minimnya pengelolaan hutan pada saat itu menyebabkan perlunya dikembangkan sistem pengelolaan hutan spesifik lokasi yang diharapkan mampu mengelola hutan secara efisien, lestari, dan optimal.

Menteri Kehutanan Republik Indonesia menerbitkan Keputusan Nomor SK. 77/Menhut-II/2010 tentang Penetapan Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Provinsi Jambi sesuai dengan amanat peraturan perundang-undangan dan permasalahan kawasan hutan, khususnya di Provinsi Jambi. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa KPHP Unit XVI Tanjung Jabung Barat memiliki luas 125.386 Ha. Luas wilayah KPHP Tanjung Jabung Barat adalah 123.588,65 Ha, yang terdiri dari hutan produksi tetap (83.197 Ha) dan hutan produksi terbatas (38.449 Ha), berdasarkan Keputusan tentang Pemutakhiran Batas Kawasan Hutan Provinsi Jambi Nomor SK.1783/MenLHK-II/2017 dan Keputusan tentang Pelepasan

Kawasan Hutan untuk Koptas Kotalu Nomor:
690/MENLHK/SETJEN/PLA.2/12/2017.

Sesuai dengan peraturan gubernu unit tersebut. Secara spesifik, Dusun Mahau Lestari merupakan lokasi Air Terjun Mahau yang berada di Desa Sungai Penoban, Kecamatan Batang Asam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Sesuai dengan pernyataan Ketua Kelompok Tani Hutan setempat, Air Terjun Mahau merupakan destinasi wisata alam yang dikelola oleh masyarakat setempat. Alasan pengelolaannya yang kurang maksimal saat ini adalah akses jalan yang kurang memadai. Sektor pertanian merupakan sumber pendapatan utama masyarakat Desa Sungai Penoban. Di antara penduduknya terdapat beberapa petani.

4.1.2 Letak Geografis

Secara administratif, maka batas-batas wilayah KPHP Unit XVI Tanjung Jabung Barat ialah Sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Provinsi Riau
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Batanghari
- c. Sebelah Barat : Taman Nasional Bukit Tiga Puluh/ Kabupaten Tebo
- d. Sebelah Timur : KPHP Tanjung Jabung Barat Unit XV

4.1.3 Iklim

Musim hujan di Tanjung Jabung Barat biasanya mulai pada bulan Oktober hingga awal bulan November suhu rata-rata kecamatan Batang Asam 25°C, seperti yang tercatat dalam data BPS Provinsi Jambi dengan kelembaban udara mencapai 97%-100%. Curah hujan di tanjung jabung barat sangat bervariasi 1.600mm sampai 3.600mm per tahun dengan demikian iklim di kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan demikian iklim dipengaruhi oleh kelembaban udara yang tinggi, curah hujan yang bervariasi, dan musim yang signifikan (Badan Pusat Statistik, 2024).

4.1.4 Topografi

Air Terjun Mahau secara administrasi berada di antara dua kawasan yaitu Taman Nasional Bukit Tiga Puluh/ Kabupaten Tebo dan KPHP Tanjung Jabung Barat Unit XV terletak pada ketinggian ± 400 mdpl berada dalam kawasan Desa Sungai Penoban Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

4.1.5 Aksesibilitas

Salah satu unsur utama yang mempengaruhi potensi pasar adalah aksesibilitas (Direktorat Jenderal PHKA 2003). Kemudahan akses dengan mempertimbangkan faktor kenyamanan, keamanan, dan lama perjalanan disebut aksesibilitas. Hal ini penting untuk diperhatikan karena menurut Nabila (2018), semakin baik aksesibilitas maka akan semakin mudah diakses dan tingkat kenyamanan pengunjung pun semakin meningkat. Kondisi dan panjang jalan darat, jenis jalan yang berbeda, serta jarak menuju objek wisata Air Terjun Mahau menjadi pertimbangan dalam penilaian komponen aksesibilitas.

Aksesibilitas Air Terjun Mahau dapat menjadi gambaran ekowisata di Tanjung Jabung Barat. Ada beberapa jalur yang berbeda untuk menuju objek wisata Air Terjun Mahau, mulai dari yang memadai hingga yang buruk. Jaraknya hampir 130 kilometer memisahkan kota terdekat, Kota Kuala Tungkal. Perjalanan dari Kota Jambi sejauh 155 km dan ditempuh dalam waktu sekitar 5 jam. Kondisi jalan darat dan jarak dari kota buruk kurang dari 75 km, cukup 76-150 km, cukup 151-225 km, dan baik lebih dari 225 km. Sebagian besar jalan yang mengarah

dari pusat kota menuju objek wisata Air Terjun Mahau adalah aspal, dengan lebar kurang dari tiga meter. Namun, masih ada lebih dari dua puluh kilometer jalan berbatu dan tanah. Perjalanan dari kota terdekat menuju objek wisata tersebut memakan waktu lebih dari empat jam.

4.2 Potensi dan Objek Daya Tarik Wisata Alam Air Terjun Mahau

Wisata alam Air Terjun Mahau termasuk ke dalam salah satu objek ekowisata di kawasan KPHP Tanjung Jabung Barat Unit XIV yang memiliki daya tarik wisata seperti keunikan sumber daya alam yang ada, kebersihan lokasi dan keamanan lokasi dengan flora dan fauna yang dapat dijadikan sebagai objek interpretasi.

4.2.1 Potensi Fauna

Fauna di sekitar air terjun mahau merupakan daya dukungan tambahan dalam pengembangan wisata alam terutama pada bidang penelitian dan pendidikan, untuk fauna yang terdapat di sekitar air terjun berdasarkan hasil wawancara kepada pengelola dan masyarakat sekitar. Terdapat keanekaragaman fauna di Sekitar Air Terjun Mahau KPHP Tanjung Jabung Barat Unit XIV.

Tabel 3. Jenis Fauna yang ditemukan pada jalur Ekowisata Air Terjun Mahau

No	Famili	Nama Lokal	Nama Latin	Jalur	Status Perlindungan			Gambar
					IUCN	CITES	Permen LHK No. 106/2018	
1	Cercopithecidae	Monyet ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	1	Endangered	-	-	
2	Cercopithecidae	Simpai	<i>Presbytis melalophos</i>	1	Endangered	-	-	
3.	Cervidae	Rusa Sambar	<i>Rusa Unicolor</i>	2	Vulnerable	-	Di lindungi	
4.	Manidae	Trenggiling	<i>Manisjava nica</i>	2	Endangered	Appendix I	Appendix I	
5.	Tupaiaidae	Tupai	<i>Tupaia Javanica</i>	2	Least concern	-	-	

6.	Bucerotidae	Rangkong Badak	<i>Buceros Rhinoceros</i>	2	<i>Near threatened</i>	Appendix II	Dilindungi	 A photograph of a large horned animal, likely a Rangkong Badak, standing in a forest. The animal has a long, straight horn and is surrounded by green foliage. The text "Ardian, 2024" is visible in the bottom right corner of the image.
7.	Picidae	Pelatuk	<i>Dryocopus javensis</i>	1	<i>Least concern</i>	-	-	 A photograph of a woodpecker (Pelatuk) perched on a tree trunk. The bird has a red crest and a black body. The text "Ardian, 2024" is visible in the bottom right corner of the image.
8.	Agamidae	Bunglon	<i>Calotes</i>	2	<i>Least concern</i>	-	-	 A photograph of a colorful lizard (Bunglon) on a branch. The lizard has a green body with orange and yellow markings. The text "Ardian, 2024" is visible in the bottom right corner of the image.
9.	Ranidae	Katak	<i>Hylarana baramica</i>	2	<i>Least concern</i>	-	-	 A photograph of a frog (Katak) on a rock. The frog has a brown and black patterned body. A red circle is drawn around the frog. The text "Ardian, 2024" is visible in the bottom right corner of the image.
10.	Scorpionidae	Kalajengking	<i>scorpiones</i>	2	<i>Vulnerable</i>	Appendix II	Dilindungi	 A photograph of a scorpion (Kalajengking) on a hand. The scorpion is black and has two long pincers. The text "Ardian, 2024" is visible in the bottom right corner of the image.

1. Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) tersebar luas secara acak di Asia Tenggara (Fooden, 1995). Monyet ekor panjang ditemukan di berbagai lingkungan dengan kelimpahan terbesar di hutan rawa dan hutan sekunder (Yanuar *et al*, 2009). Monyet ekor panjang juga umumnya ditemukan di tepi sungai sekitar hutan karena spesies ini mencari perlindungan pada waktu malam hari di sepanjang sungai (van Schaik *et al*, 1996). Selain itu, banyak populasi tumpang tindih dengan pemukiman manusia (Gumert, 2011). Monyet ekor panjang merupakan salah satu satwa penghuni hutan yang memiliki arti penting dalam kehidupan di alam. Pada habitatnya monyet ekor panjang dapat menjalankan fungsi ekologisnya, yaitu sebagai pemencar biji tanaman buah (pemencar biji pertama) yang penting bagi konservasi jenis tumbuhan dan sebagai pengendali populasi serangga dengan cara memangsanya (Ziyus *et al*, 2019). Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan spesies monyet yang mempunyai panjang ekor lebih kurang sama dengan panjang tubuh, yang diukur dari kepala hingga ujung tubuhnya. Panjang tubuh berkisar antara 385-648 mm. Panjang ekor pada jantan dan betina antara 400-655 mm. Berat tubuh jantan dewasa berkisar antara 2500- 8300 gram, sedangkan berat tubuh rata-rata betina dewasa sekitar 3000 gram. Warna tubuhnya bervariasi, mulai dari abu-abu sampai kecokelatan, dengan bagian ventral berwarna putih. Anak yang baru lahir berambut hitam (Supriatna *et al*, 2016). Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan hewan diurnal yaitu hewan yang aktif pada siang hari. Biasanya mereka mencari makan pada pagi hari, beristirahat atau tidur pada siang hari dan aktif kembali pada sore hari. Monyet ekor panjang memiliki ciri-ciri, kaki belakang lebih panjang dari kaki depan, setiap geraham memiliki empat mahkota gigi dengan mahkota molar yang rendah. Monyet ekor panjang memakan buah-buahan, dan memiliki kantong pada pipinya untuk menyimpan makanan, pada umumnya monyet ekor panjang hidup berkelompok membentuk populasi.

2. Rusa Sambar (*Rusa unicolor*)

Rusa Sambar (*Rusa unicolor*) merupakan salah satu jenis rusa asli Asia yang tersebar luas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Satwa ini dikenal sebagai

spesies berukuran besar yang mampu beradaptasi dengan beragam kondisi habitat, mulai dari hutan dataran rendah hingga pegunungan. Keberadaannya memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, terutama melalui perannya sebagai pemakan tumbuhan dan penyebar biji. Namun, tekanan akibat perburuan liar dan kerusakan habitat membuat populasinya terus menurun, hingga masuk dalam kategori rentan (Sibagariang *et al*, 2025). Studi menunjukkan bahwa rusa sambar memiliki keragaman genetik yang cukup tinggi, terutama pada populasi di Sumatra dan Kalimantan, yang menjadi modal penting dalam upaya konservasi. Selain itu, ciri morfologis seperti lingkaran dada dan berat tubuh dapat digunakan sebagai acuan dalam seleksi individu yang unggul. Beberapa penelitian juga mencatat adanya variasi fenotip seperti bentuk tanduk dan warna rambut, yang mencerminkan potensi adaptasi lokal. Di sisi lain, perilaku reproduksi rusa sambar sangat dipengaruhi oleh musim, dan pemahaman akan hal ini penting dalam pengelolaan penangkaran. Rusa ini juga memiliki preferensi terhadap jenis pakan tertentu, seperti rumput *Cynodon dactylon* dan *Axonopus compressus*, yang perlu diperhatikan dalam penyediaan nutrisi harian. Manajemen penangkaran yang baik terbukti mampu mendukung kesejahteraan rusa, seperti yang terlihat di beberapa lokasi konservasi, termasuk di Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Menariknya, keberadaan penangkaran juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar, dengan terbukanya peluang usaha dan peningkatan pendapatan (Afzalani *et al.*, 2019).

3. Rangkong Badak (*Buceros rhinoceros*)

Rangkong badak (*Buceros rhinoceros*) merupakan salah satu spesies burung dari famili Bucerotidae yang tersebar di kawasan hutan tropis Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Spesies ini dikenal dengan ciri khas paruh besar melengkung dan struktur berbentuk tanduk (*casque*) yang mencolok di atas paruhnya, serta suara terbang yang nyaring dan khas. Rangkong badak memiliki peran ekologis yang penting sebagai pemakan buah (*frugivora*) dan agen penyebar biji utama di hutan hujan tropis, sehingga keberadaannya turut menjaga dinamika dan regenerasi ekosistem hutan (Triatmoko dan Indriani, 2021). Habitat alaminya meliputi hutan primer dataran rendah hingga perbukitan, namun tekanan

akibat deforestasi, fragmentasi habitat, dan perburuan membuat populasinya terus mengalami penurunan. Selain itu, daya tarik paruh dan casquanya membuat burung ini menjadi target perburuan untuk diperdagangkan secara ilegal. Berdasarkan data *International Union for Conservation of Nature* (IUCN), rangkong badak kini berstatus rentan (*Vulnerable*), sementara di Indonesia telah masuk dalam daftar satwa dilindungi menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106 Tahun 2018 (IUCN, 2020).

4. Trenggiling (*Manis javanica*)

Trenggiling (*Manis javanica*) adalah salah satu spesies mamalia dari keluarga Manidae yang terkenal dengan kemampuannya menggulung tubuhnya sebagai mekanisme pertahanan ketika terancam. Hewan ini memiliki tubuh yang ditutupi oleh sisik keras yang terbuat dari keratin, memberikan perlindungan fisik yang sangat efektif terhadap predator. Trenggiling ditemukan di kawasan Asia Tenggara, dengan distribusi utama di Indonesia, Malaysia, dan beberapa wilayah lainnya. Hewan ini umumnya hidup di hutan tropis dan subtropis yang lembab, sering kali menghuni daerah dengan vegetasi lebat yang dapat memberikan tempat berlindung serta sumber makanan. Sebagai hewan nokturnal, trenggiling aktif mencari makanan pada malam hari, terutama serangga dan larva yang digali dengan menggunakan lidah panjang dan lengket. Keunikan lain dari trenggiling adalah kemampuannya beradaptasi dengan berbagai jenis habitat, meskipun lebih memilih kawasan yang belum terganggu oleh aktivitas manusia. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, populasi trenggiling mengalami penurunan yang drastis akibat perburuan liar dan perdagangan ilegal yang mengincar daging dan sisiknya, yang dianggap memiliki nilai ekonomis tinggi. Sisik trenggiling, yang digunakan dalam pengobatan tradisional dan sebagai barang kerajinan, menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan spesies ini terancam punah. Pemerintah dan organisasi konservasi telah memasukkan trenggiling dalam daftar spesies yang dilindungi, namun tantangan dalam penegakan hukum dan pengurangan perburuan ilegal masih menjadi hambatan besar dalam upaya pelestariannya. Dalam hal ini, trenggiling memiliki peran penting dalam mengendalikan populasi serangga, yang pada gilirannya memengaruhi keseimbangan ekosistem tempat hidupnya.

5. Kalajengking (*Scorpiones*)

Kalajengking (*Scorpiones*) merupakan hewan avertebrata yang tergolong ke dalam kelas Arachnida, dikenal karena bentuk tubuhnya yang unik dengan sepasang capit di bagian depan dan ekor melengkung yang berujung pada alat penyengat. Hewan ini dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, terutama di kawasan tropis dan subtropis, termasuk di Indonesia (Monod *et al.* 2017). Kalajengking memiliki kemampuan beradaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan, mulai dari padang pasir hingga hutan lembap. Aktivitasnya yang cenderung berlangsung pada malam hari serta kebiasaannya memangsa serangga dan hewan kecil lainnya menjadikan kalajengking sebagai salah satu pengendali alami populasi invertebrata di habitatnya. Selain itu, racun yang dimiliki beberapa spesies kalajengking saat ini sedang diteliti lebih lanjut karena diduga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam bidang medis, seperti pengobatan infeksi atau penyakit degeneratif. Walaupun sebagian besar spesies kalajengking tidak membahayakan manusia, masih banyak masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap hewan ini.

4.2.2 Potensi Flora

Tabel 4. Jenis Flora yang dijumpai di kawasan Ekowisata Air Terjun Mahau

No.	Famili	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Alismatales	Anubias	<i>Anubias</i> sp.
2	Anacardiaceae	Rengas Sumpung	<i>Gluta renghas</i> L.
3	Annonaceae	Kananga	<i>Cananga odorata</i>
4	Araceae	Keladi	<i>Caladium</i>
5	Arecaceae	Bambu	<i>Bambusa</i>
6	Arecaceae	Rotan	<i>Calamus rotang</i>
7	Arecaceae	Sawit	<i>Elaeis guineensis</i>
8	Calophyllaceae	Nyamplung	<i>Calophyllum inophyllum</i>
9	Dipterocarpaceae	Keruing	<i>Dipterocarpus</i> sp.
10	Dipterocarpaceae	Mersawa	<i>Anisoptera marginata</i> Korth.
11	Euphorbiaceae	Balik Angin	<i>Mallotus paniculatus</i>
12	Euphorbiaceae	Kelampai	<i>Elateriospermum tapos</i> Blume

13	Lauraceae	Medong Kuning	<i>Litsea cuneata</i>
14	Magnoliaceae	Cempaka Kuning	<i>Michelia champaca</i> L.
15	Malvaceae	Takalis	<i>Pentace</i> sp.
16	Meliaceae	Wangsal	<i>Aglaia</i> sp.
17	Moraceae	Beringin	<i>Ficus benjamina</i> L.
18	Musaceae	Pisang Hutan	<i>Musa balbisiana</i>

1. Rengas Sumpung (*Gluta renghas* L.)



Gambar 4. Rengas Sumpung

Rengas Sumpung merupakan spesies pohon yang termasuk dalam famili Anacardiaceae. Rengas sumpung dapat tumbuh hingga tinggi 30 meter dengan batang yang lurus dan bebas cabang sepanjang 10 hingga 20 meter. Diameter batangnya dapat mencapai 60 cm. Kulit luar pohon berwarna merah-coklat, mengelupas kecil-kecil, dan mengeluarkan getah berwarna hitam yang sangat beracun. Pohon ini dapat ditemukan di hutan hujan tropis dan sering tumbuh di daerah yang lembab, terutama di tepi sungai. Rengas sumpung juga dapat ditemukan di daerah dataran rendah hingga ketinggian sekitar 300 meter di atas permukaan laut. Pohon ini juga tersebar di berbagai daerah Indonesia, Khususnya di Sumatera, Kalimantan dan Jawa.

Pohon ini memiliki manfaat ekologis yang signifikan, terutama dalam mendukung proses penyerbukan alami yang dilakukan oleh serangga, khususnya lebah. Daunnya yang lebat tidak hanya berfungsi sebagai penyerap karbon dioksida melalui fotosintesis, tetapi juga menjadi tempat berlindung bagi berbagai jenis burung dan hewan kecil. Selain itu, getah yang dihasilkan oleh pohon ini memiliki sifat beracun dan sering dimanfaatkan sebagai bahan pernis. Kayu dari *Gluta renghas*, yang dikenal sebagai kayu rengas, memiliki nilai ekonomi tinggi

dan digunakan dalam berbagai keperluan, termasuk konstruksi bangunan, pembuatan perabotan, serta kerajinan tangan. Berdasarkan klasifikasi yang ditetapkan oleh Menteri Kehutanan Republik Indonesia (2003), Rengas Sumpung dikategorikan dalam Kingdom Plantae, Divisi Angiospermae, Kelas Eudicotyledonae, Ordo Sapindales, Famili Anacardiaceae, dengan Genus *Gluta*, serta mencakup Spesies *Swintonia floribunda* dan *Swintonia acuta*.

2. Kananga (*Cananga Odorata*)



Gambar 5. Kananga (*Cananga Odorata*)

Kananga dikenal sebagai pohon yang tumbuh di daerah tropis, sering ditemukan di hutan-hutan Indonesia. Habitatnya biasanya berada di hutan hujan tropis dan daerah dengan kelembapan tinggi. Kananga dikenal karena bunga kuningnya yang besar dan harum, sering kali dijadikan sebagai bahan baku minyak wangi. Bunga Kananga memiliki aroma yang kuat dan menyegarkan, sehingga sering dimanfaatkan dalam industri parfum dan kosmetik. Tanaman ini juga dianggap sakral di beberapa budaya, di mana bunganya digunakan dalam upacara keagamaan dan ritual tradisional. Selain manfaat estetikanya, pohon Kananga juga memiliki nilai ekologis yang tinggi (Putri *et al.* 2020).

Daun yang lebar dari kananga ini berperan penting dalam ekosistem dengan memberikan perlindungan bagi serangga penyerbuk serta menyediakan naungan bagi spesies tumbuhan yang lebih kecil di sekitarnya. Selain itu, Kananga ini turut berkontribusi dalam upaya mengurangi pemanasan global melalui proses fotosintesis yang menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen. Kayunya sering dimanfaatkan dalam konstruksi ringan serta pembuatan kerajinan, meskipun tidak sekuat beberapa jenis kayu lainnya. Namun, sifatnya yang

fleksibel dan mudah dibentuk menjadikannya pilihan yang baik dalam berbagai aplikasi. Dalam pengobatan tradisional, bunga dan daunnya juga dimanfaatkan untuk meredakan stres serta meningkatkan kualitas tidur melalui terapi aroma. Berdasarkan klasifikasi yang tercantum dalam laporan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur (2025), Pohon Kananga termasuk dalam Kingdom Plantae, Divisi Magnoliophyta, Kelas Magnoliopsida, Ordo Magnoliales, Famili Annonaceae, dengan Genus *Cananga*, dan Spesies *Kananga Odorata*.

Kenanga dapat tumbuh baik di seluruh Indonesia dengan ketinggian tempat di bawah 1200 mdpl. Pohon ini akan berbunga lebat, jika tumbuh di dataran rendah yang beriklim panas dan lembab, dengan ketinggian antara 20 – 700 m dpl. Curah hujan yang dibutuhkan berkisar antara 250-4000 mm/tahun dengan bulan kering mencapai 4 bulan. Sedangkan suhu rata-rata yang dibutuhkan tanaman ini berkisar antara 10-35°C, yang optimum 18-25°C. Kenanga tumbuh di daerah dengan curah hujan (650) 1500-2000 (- 4000) mm dan suhu rata-rata tahunan 21-27 °C (Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur, 2025).

3. Nyamplung (*Calophyllum Inophyllum*)



Gambar 6. Nyamplung (*Calophyllum Inophyllum*)

Nyamplung adalah pohon tropis yang tumbuh tinggi, mencapai ketinggian sekitar 20 hingga 40 meter. Pohon ini memiliki daun hijau yang besar dan mengkilap, yang membuatnya terlihat sangat mencolok di antara vegetasi lainnya. Bunganya berwarna putih kekuningan, kecil, dan mengeluarkan aroma yang lembut, menjadikannya salah satu tanaman yang indah di hutan tropis. Pohon

Nyamplung menghasilkan buah yang berukuran besar dan bulat, yang bijinya digunakan untuk memproduksi minyak. Nyamplung adalah pohon yang tumbuh di daerah pesisir berpasir dan berbatu karang. Kayunya keras dan sering digunakan dalam pembuatan perahu dan tiang kapal. Selain itu, kulit pohonnya memiliki potensi sebagai bahan obat. Nyamplung juga dikenal karena kemampuannya menghasilkan minyak yang dapat digunakan sebagai bahan baku biodiesel.

Tanaman nyamplung tumbuh dengan baik di daerah pantai sampai dengan dataran tinggi (500 m dpl) dengan struktur tanah mengandung pasir (dengan kadar minimum s.d maksimum) dan mengandung humus. Penyebaran tanaman nyamplung secara alami dibantu oleh aliran air dan kelelawar. Pada masa perkecambahan dan pertumbuhan tahap awal (*seedling*), bibit nyamplung dapat tumbuh baik di bawah naungan (bersifat toleran) (Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur, 2025).

Minyak Nyamplung telah banyak dimanfaatkan dalam industri biodiesel dan kosmetik karena memiliki kualitas yang baik serta bersifat ramah lingkungan. Selain itu, buah dari pohon ini menjadi sumber makanan bagi beberapa spesies hewan liar, seperti burung dan mamalia kecil, yang berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Nyamplung juga memiliki nilai konservasi yang tinggi karena sering digunakan dalam program rehabilitasi lahan. Kemampuannya untuk tumbuh di tanah yang tandus atau terdegradasi menjadikannya pilihan utama dalam upaya penghijauan kembali lahan bekas tambang atau area yang mengalami deforestasi. Keberadaannya tidak hanya membantu memperbaiki kondisi tanah, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan keanekaragaman hayati di kawasan tersebut (Budiman, 2018). Berdasarkan klasifikasi yang dicantumkan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur (2025), Pohon Nyamplung termasuk dalam Kingdom Plantae, Divisi Spermatophyta, Kelas Magnoliopsida, Ordo Malpighiales, Famili Calophyllaceae, dengan Genus *Calophyllum* L dan Spesies *Calophyllum inophyllum*.

4. Keruing (*Dipterocarpus spp.*)



Gambar 7. Keruing (*Dipterocarpus spp.*)

Keruing adalah salah satu pohon besar yang tumbuh di hutan hujan tropis Asia Tenggara dan kayunya sering dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Pohon ini terkenal karena kayunya yang keras dan tahan lama, menjadikannya pilihan utama dalam industri pembuatan kapal, lantai, dan jembatan. Selain itu, kayu Keruing memiliki sifat tahan terhadap kelembaban, menjadikannya ideal untuk penggunaan luar ruangan. Daun dari pohon Keruing berukuran besar dan lebat, membantu menjaga keseimbangan ekosistem dengan menyediakan tempat berteduh bagi banyak spesies hewan. Pohon ini umumnya ditemukan di tanah endapan tepi sungai, punggung bukit, dan tanah rawa. Keruing tersebar luas di hutan-hutan tropis di Asia Tenggara, termasuk Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan, Filipina, Jawa, Bali, Lombok dan Sumbawa (BPDAS Barito, 2020).

Pohon ini juga menghasilkan getah yang sering digunakan sebagai bahan dasar untuk membuat pernis dan cat. Buah dari Keruing sering kali dimakan oleh berbagai jenis satwa liar, terutama burung dan hewan kecil yang hidup di hutan tropis. Keruing juga memiliki peran penting dalam siklus karbon, dengan kemampuannya menyerap karbon dioksida dalam jumlah besar. Namun, seperti banyak spesies pohon lainnya, Keruing menghadapi ancaman dari penebangan liar dan konversi hutan. Upaya pelestarian diperlukan untuk menjaga populasi Keruing di habitat alaminya agar tetap lestari dan terus berfungsi sebagai bagian penting dari ekosistem. Adapun klasifikasi dari Keruing adalah sebagai berikut

(BPDAS Barito, 2020). Pohon Keruing termasuk dalam Kingdom Plantae, Divisi Magnoliophyta, Kelas Magnoliopsida, Ordo Malvales. Famili Dipterocarpaceae, Genus *Dipterocarpus*, Spesies *Dipterocarpus borneensis*, *Dipterocarpus confertus*.

5. Beringin (*Ficus benjamina* L.)



Gambar 8. Beringin (*Ficus benjamina* L.)

Pohon Beringin, adalah pohon besar yang dapat tumbuh hingga tinggi 20-25 meter yang dikenal sebagai pohon yang ikonik di kawasan tropis dan subtropis. Pohon ini dapat tumbuh sangat besar dengan akar gantungnya yang menambah karakteristik khasnya. Beringin sering kali dianggap sebagai simbol kekuatan dan ketahanan dalam berbagai budaya di Asia Tenggara, sering ditemukan di dekat kuil atau tempat suci. Pohon ini memberikan manfaat ekologis yang besar, karena daun-daunnya yang rimbun menyediakan tempat berteduh bagi banyak satwa, termasuk burung dan mamalia kecil. Buah pohon Beringin, yang dikenal sebagai *buah ara*, merupakan sumber makanan bagi satwa liar seperti kelelawar dan burung.

Pohon beringin berasal dari Asia Tenggara dan Australia. Ia banyak ditemukan di Indonesia, Malaysia dan Beberapa bagian Australia. Beberapa spesies juga telah dinaturalisasi di Hindia Barat serta di negara bagian Florida dan Arizona di Amerika Serikat. Pohon ini berperan penting dalam proses penyerapan air tanah dan menjaga kestabilan struktur tanah, terutama di daerah rawan longsor. Di samping perannya dalam menjaga ekosistem, Beringin juga digunakan dalam

pengobatan tradisional di beberapa wilayah. Akar dan daunnya diyakini memiliki khasiat penyembuhan untuk berbagai penyakit kulit dan masalah pencernaan. Keberadaannya dalam ekosistem alami sangat penting karena perannya sebagai tanaman pionir dalam proses reboisasi dan konservasi hutan tropis. Adapun klasifikasi dari Pohon Beringin adalah sebagai berikut : Pohon Beringin termasuk dalam Kingdom Plantae, Divisi Magnoliophyta , Kelas Magnoliopsida, Ordo Rosales, Famili Moraceae, Genus *Ficus* , Spesies *Ficus benjamina* L..

6. Pisang Hutan (*Musa balbisiana*)



Gambar 9. Pisang Hutan (*Musa Balbisiana*)

Pisang Hutan (*Musa balbisiana*) adalah salah satu spesies asli pisang liar yang tumbuh di kawasan Asia Tenggara. Berbeda dengan pisang yang sering kita konsumsi, Pisang Hutan memiliki buah yang lebih kecil dengan biji yang besar dan keras di dalamnya. Buahnya tidak begitu enak dimakan oleh manusia, tetapi menjadi sumber makanan penting bagi satwa liar seperti monyet dan burung. Pohon Pisang Hutan memiliki nilai ekologis yang tinggi karena mampu tumbuh di berbagai jenis tanah, bahkan di daerah yang telah terdegradasi. Daunnya yang besar dan lebar sering digunakan oleh penduduk lokal untuk membuat atap tradisional atau sebagai pembungkus makanan (Sulistyaningsih, 2011).

Musa balbisiana banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis, termasuk: Indonesia, Malaysia, Filipina dan beberapa bagian Asia Tenggara lainnya. Tanaman ini sering tumbuh di hutan-hutan primer dan sekunder, serta di area terbuka. Selain itu, tanaman ini juga memiliki peran penting dalam

melindungi tanah dari erosi, terutama di daerah-daerah dengan curah hujan tinggi. Secara tradisional, beberapa bagian dari pohon Pisang Hutan juga digunakan dalam pengobatan herbal. Daunnya sering digunakan sebagai bahan kompres untuk mengobati luka bakar atau iritasi kulit. Pohon ini juga membantu menjaga keseimbangan ekosistem dengan memberikan naungan dan kelembaban yang dibutuhkan oleh spesies tanaman dan hewan lainnya di hutan. Adapun klasifikasi dari Pisang Hutan adalah sebagai berikut : Pohon Pisang Hutan termasuk dalam Kingdom Plantae, Divisi Angiospermae , Kelas Angiospermae, Ordo Zingiberales, Famili Moraceae, Genus *Musa*, Spesies *Musa balbisiana*.

7. Keladi (*Caladium*)



Gambar 10. Keladi (*Caladium*)

Keladi adalah tanaman hias yang terkenal dengan daun besar dan bentuknya yang unik. Keladi termasuk dalam keluarga Araceae, dan banyak ditemukan di daerah tropis, seperti Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Asih & Kurniawan, 2019). Tanaman ini memiliki variasi spesies yang sangat beragam, dengan ciri khas daun yang lebar, tebal, dan sering kali memiliki pola atau warna yang menarik, seperti hijau tua, perak, atau bahkan merah. Keladi sering ditanam sebagai tanaman hias indoor karena keindahan daunnya yang eksotis, serta kemampuannya untuk bertahan di dalam ruangan dengan pencahayaan tidak langsung (Mufida, 2021).

Keladi berasal dari hutan tropis di Amerika Selatan, khususnya Brasil, tetapi kini telah menyebar ke berbagai belahan dunia dan banyak dibudidayakan sebagai

tanaman hias di daerah tropis dan subtropis. Perawatan keladi relatif mudah, namun tanaman ini memerlukan kelembapan yang tinggi dan tanah yang lembab untuk tumbuh optimal. Keladi lebih suka tanah yang subur dan drainase yang baik, serta cahaya yang cukup, namun tidak langsung. Tanaman ini juga membutuhkan suhu hangat dan stabil, dengan kisaran antara 18°C hingga 27°C. Meski perawatannya tidak terlalu sulit, keladi cukup sensitif terhadap perubahan suhu yang ekstrem dan kurang dapat mentolerir kekeringan. Dengan perawatan yang tepat, keladi dapat tumbuh subur dan menjadi tambahan yang menawan untuk koleksi tanaman hias di rumah. Adapun klasifikasi dari Keladi adalah sebagai berikut : Pohon Keladi termasuk dalam Kingdom Plantae, Divisi Magnoliophyta, Kelas Liliopsida Ordo Alismatales, Famili Araceae, Genus *Caladium*, Spesies *Caladium*.

8. Sawit (*Elaeis guineensis*)



Gambar 11. Sawit (*Elaeis guineensis*)

Tanaman sawit (dalam bahasa ilmiah *Elaeis guineensis*) adalah tanaman tropis yang terkenal karena buahnya yang menghasilkan minyak sawit, salah satu minyak nabati paling banyak digunakan di dunia. Sawit berasal dari Afrika Barat dan kini banyak dibudidayakan di negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia dan Malaysia, yang merupakan dua produsen utama minyak sawit. Tanaman sawit memiliki batang yang tegak dan dapat tumbuh sangat tinggi, mencapai 10 hingga 20 meter. Daun sawit berbentuk pinnate, panjang, dan runcing, serta tumbuh secara menyeluruh di bagian atas batang.

Pohon sawit berasal dari Afrika barat daya dan kini banyak dibudidayakan di berbagai negara tropis, terutama di Indonesia dan Malaysia, yang merupakan penghasil utama minyak sawit dunia. Pohon sawit memiliki peran penting dalam ekonomi pertanian dan industri di banyak negara tropis. Proses produksi minyak sawit dimulai dengan pemanenan tandan buah sawit yang sudah matang. Setiap tandan mengandung ribuan buah kecil yang dapat diproses untuk menghasilkan minyak sawit mentah.

Minyak sawit banyak digunakan dalam industri makanan, kosmetik, dan produk-produk konsumen lainnya. Namun, produksi sawit juga mendapat sorotan karena dampak lingkungan yang ditimbulkan, seperti deforestasi dan kehilangan habitat alami. Oleh karena itu, industri sawit diharapkan semakin mengedepankan praktik-praktik berkelanjutan, seperti yang digariskan oleh *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Adapun klasifikasi dari Sawit adalah sebagai berikut : Pohon Sawit termasuk dalam Kingdom Plantae, Divisi Tracheophyta, Kelas Liliopsida Ordo Arecales, Famili Arecaceae, Genus *Elaeis*, Spesies *Elaeis guineensis* Jacq.

9. Rotan (*Calamus rotang*)



Gambar 12. Rotan (*Calamus rotang*)

Rotan adalah jenis tanaman merambat yang termasuk dalam keluarga Arecaceae dan banyak ditemukan di daerah tropis, termasuk Indonesia. Rotan memiliki batang yang panjang, lentur, dan dapat tumbuh hingga puluhan meter. Batangnya bertekstur keras dan sering digunakan dalam pembuatan berbagai produk, seperti furnitur, kerajinan tangan, dan bahan konstruksi ringan. Selain itu,

rotan juga sering digunakan untuk membuat tali dan anyaman karena kekuatannya meski ringan. Rotan tumbuh di hutan tropis dengan iklim yang lembap dan biasanya merambat pada pohon-pohon besar atau objek lainnya sebagai penopang (Alelang, 2018)

Sebagian besar rotan berasal dari hutan di Indonesia, seperti Sumatra, Jawa, Borneo, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. Indonesia memasok sekitar 70% kebutuhan rotan dunia (Upik Mailiani, 2023). Karena kemampuannya untuk tumbuh di hutan tropis yang lebat, rotan memiliki akar yang kuat dan berkembang biak dengan cepat. Salah satu jenis rotan yang paling terkenal adalah rotan jari (*Calamus rotang*), yang sering digunakan dalam pembuatan furniture seperti kursi dan meja. Selain itu, rotan juga memiliki nilai ekonomi tinggi, terutama di Indonesia, yang merupakan salah satu negara penghasil rotan terbesar. Namun, produksi rotan harus dilakukan secara berkelanjutan, karena eksploitasi berlebihan dapat mengancam keberlanjutan sumber daya alam ini. Adapun klasifikasi dari Rotan adalah sebagai berikut (Upik Mailiani, 2023) : Pohon Rotan termasuk dalam Kingdom Plantae, Divisi Tracheophyta, Kelas Liliopsida Ordo Arecales, Famili Arecaceae, Genus *Calamus*, Spesies *Calamus sp.*

10. Bambu (*Bambusa*)



Gambar 13. Bambu (*Bambusa*)

Bambu adalah tanaman perkayuan yang tumbuh sangat cepat dan termasuk dalam keluarga *Poaceae* (rumput). Bambu dikenal karena batangnya yang kuat,

ringan, dan fleksibel, serta kemampuannya untuk tumbuh dengan cepat, bahkan beberapa spesies bambu dapat tumbuh hingga lebih dari satu meter per hari dalam kondisi yang ideal. Bambu dapat ditemukan di berbagai daerah tropis dan subtropis, termasuk di Indonesia, yang memiliki beragam jenis bambu. Bambu tumbuh secara berkelompok, membentuk rumpun yang saling terhubung melalui akar yang disebut rizoma (Bonita, 2023)

Bambu dapat ditemukan di berbagai lokasi iklim, dari iklim dingin pegunungan hingga daerah tropis panas. Persebarannya mencakup: Asia Timur, dari 50° Lintang Utara di Sakhalin hingga ke utara Australia. Bagian barat India hingga Himalaya. Sub-Sahara Afrika. Amerika dari pertengahan Atlantik Amerika Utara hingga selatan ke Argentina dan Chili. Bambu tidak ditemukan secara alami di Eropa (Sujarwanta & Zen, 2020).

Bambu memiliki banyak manfaat, baik secara ekologis maupun ekonomi. Secara ekologis, bambu berfungsi sebagai penahan erosi tanah dan penyaring udara, serta menyediakan habitat bagi berbagai spesies fauna. Secara ekonomi, bambu digunakan dalam berbagai produk seperti furnitur, alat rumah tangga, bahan bangunan, hingga kerajinan tangan. Kekuatan dan fleksibilitas bambu juga menjadikannya material yang sangat dihargai dalam konstruksi, seperti dalam pembangunan rumah, jembatan, atau pagar. Selain itu, bambu ramah lingkungan karena pertumbuhannya yang cepat dan kemampuannya untuk menyerap karbon dioksida, menjadikannya alternatif yang berkelanjutan untuk produk berbahan dasar kayu. Adapun klasifikasi dari Bambu adalah sebagai berikut (Sujarwanta & Zen, 2020). : Pohon Bambu termasuk dalam Kingdom Plantae, Divisi Magnoliophyta, Kelas Liliopsida Ordo Poales, Famili Arecaceae, Genus *Poaceae*, Spesies *Bambus*.

4.2.3 Kebudayaan

Kebudayaan masyarakat Sungai Penoban memiliki berbagai tradisi yang mencerminkan kearifan lokal dan kedekatan dengan alam. Salah satu tradisi yang masih dijaga hingga saat ini adalah sedekah bumi, yang dilaksanakan setelah panen sawit. Tradisi ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil bumi yang diterima, khususnya dari hasil perkebunan sawit yang menjadi sumber utama penghidupan. Sedekah bumi biasanya dilakukan dengan mengadakan acara

syukuran yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, baik itu kerabat, tetangga, maupun orang-orang yang berada di sekitar. Acara ini berisi doa bersama untuk memohon keberkahan dan mengucapkan rasa terima kasih atas hasil yang diberikan oleh Tuhan (Viyola, D., 2005). Setelah doa bersama, biasanya dilanjutkan dengan makan bersama dan berbagi hasil panen, seperti hasil perkebunan sawit, kepada mereka yang kurang mampu atau yang membutuhkan. Praktik ini menunjukkan semangat gotong royong yang sangat kuat dalam masyarakat Sungai Penoban, di mana saling membantu satu sama lain.

Masyarakat Sungai Penoban tidak hanya sekadar mengungkapkan rasa syukur, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar individu. Solidaritas sosial yang terjalin semakin memperkuat ikatan antar anggota masyarakat (Sa'adah, N. K., 2022). Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai bentuk penghargaan terhadap alam yang telah memberikan hasil yang melimpah. Dengan berbagi hasil bumi kepada sesama, diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Namun, di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi, tradisi ini mulai menghadapi tantangan. Beberapa generasi muda mungkin tidak lagi menganggap sedekah bumi sebagai tradisi yang penting, atau lebih memilih cara-cara lain untuk merayakan hasil panen. Sebagian besar masyarakat Sungai Penoban tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya. Sedekah bumi diyakini bukan hanya sekadar acara ritual, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian kebudayaan dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang. Dalam hal ini, masyarakat Sungai Penoban meyakini bahwa melalui sedekah bumi, mereka turut melestarikan warisan budaya yang erat kaitannya dengan hubungan manusia dan alam, serta memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat.

4.2.4 Potensi Fenomena Alam Yang Menarik

Air terjun Mahau merupakan salah satu fenomena alam yang menarik terdapat di wilayah KPHL XVI Tanjung Jabung Barat. Air Terjun Mahau terletak di Desa Sungai Penoban, Kecamatan Batang Asam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, tepatnya di Dusun Mahau Lestari.



Gambar 14. Air Terjun Mahau

4.3 Perencanaan Jalur Interpretasi

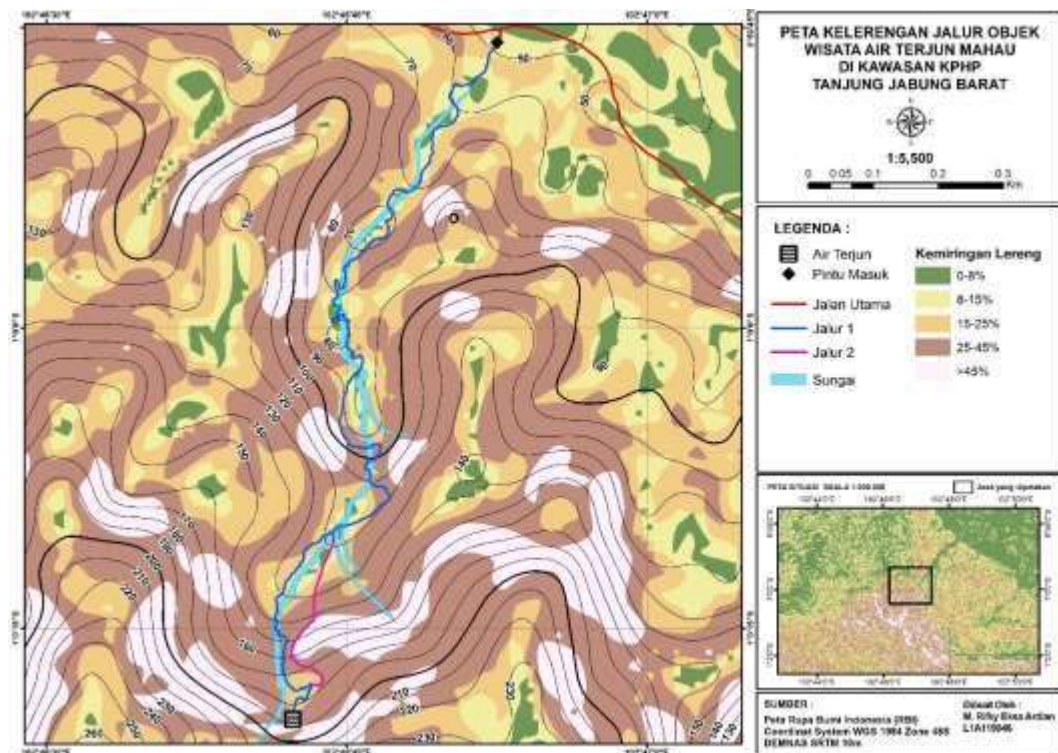
Perencanaan interpretasi dihasilkan dari hasil observasi lapangan secara menyeluruh, analisis potensi sumber daya, serta wawancara dengan masyarakat, pengelola, dan survei kepada pengunjung. Kawasan Air Terjun Mahau saat ini belum memiliki rencana interpretasi. Salah satu elemen penting dari perencanaan interpretasi adalah jalur interpretasi yang dapat mendukung lokasi interpretasi itu sendiri. Dengan adanya perencanaan interpretasi yang baik, pengunjung akan mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih mendalam setelah mengunjungi kawasan tersebut (Fall, 2000). Berdasarkan hasil analisis terhadap perencanaan ini, jalur 1 dan jalur 2 di kawasan Air Terjun Mahau akan dikembangkan untuk keperluan interpretasi. Pada jalur tersebut, akan dirancang program interpretasi serta fasilitas pendukungnya. Sumber daya yang akan diinterpretasikan meliputi potensi flora dan fauna yang ada di kawasan tersebut.

4.3.1 Penentuan Jalur

Berdasarkan pengamatan jalur di lapangan, maka terdapat dua jalur yang direncanakan sebagai jalur interpretasi di Wisata Air Terjun Mahau, yaitu pada jalur 1 dan 2. Adapun penentuan jalur tersebut dilakukan dengan berdasarkan kriteria yang dijelaskan oleh Berkmuller 1981, yaitu berikut ini:

1. Diarahkan pada objek yang menarik seperti goa, air terjun, pemandangan alam, flora dan fauna serta aliran sungai,

2. Jalur yang mudah untuk dilewati para pengunjung, dalam hal ini tidak licin, tidak curam, tidak berlumpur, dan tidak tergenang,
3. Jalur tidak membahayakan para pengunjung,
4. Jalur tidak lurus dan jarak diantara jalur tidak terlalu jauh.
5. Jalur tidak melalui komunitas tumbuhan yang rapuh dan habitat satwa liar yang mudah terganggu. Panjang jalur interpretasi yang baik ditentukan oleh waktu berjalan kaki. Hal ini tergantung pada tanah di lapangan, jarak sebenarnya di lapangan dan kondisi orang yang berjalan di jalur tersebut. Jalur juga dirancang untuk keperluan berbagai macam sarana transportasi, tetapi umumnya dirancang untuk keperluan pengunjung yang berjalan kaki.



Gambar 15. Peta Kelerengan Jalur Objek Wisata Air Terjun Mahau
(Sumber. Ardian, 2024)

Jalur yang sudah diamati di lapangan berpotensi untuk dikembangkan menjadi jalur interpretasi. Douglas 1982 menjelaskan bahwa agar panjang jalur interpretasi tidak melebihi 0,5 mil atau sama dengan 800m. Potensi yang akan diinterpretasikan pada jalur 1 adalah potensi tumbuhan, mamalia, dan juga burung.

Tabel 5. Kondisi Jalur di Ekowisata Air Terjun Mahau

No	Jalur	Panjang (m)	Lebar (m)	Kemiringan (%)	Waktu Tempuh	Kondisi Jalur	Status Jalur
1	1	1304	1-2	8-15 25 dan 15-	55 Menit	Jalur setapak berbatuan	Rencana untuk dikembang kan
2	2	530	1-2	15-25 45 dan >	30	Jalur setappak berbatuan dan sungai kecil	Sudah dikenbangk an

Jalur 1 di Ekowisata Air Terjun Mahau memiliki panjang sekitar 1304 meter dengan lebar bervariasi antara 1 hingga 2 meter. Kemiringan jalur ini berkisar antara 8-15% dan 15-25%, yang menunjukkan bahwa medan memiliki tanjakan yang moderat namun masih dapat ditempuh oleh pengunjung tanpa terlalu banyak kesulitan. Waktu tempuh yang diperlukan untuk melewati jalur ini adalah sekitar 55 menit. Kondisi jalur berupa jalur setapak berbatu, yang menambah tantangan bagi pengunjung, terutama di bagian-bagian yang lebih curam. Jalur ini saat ini masih dalam tahap rencana pengembangan, yang menunjukkan bahwa pihak pengelola berencana untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung di masa depan.

Sementara itu, Jalur 2 lebih pendek dengan panjang 530 meter dan lebar yang sama, yaitu 1-2 meter. Namun, kemiringannya lebih ekstrem, berkisar antara 15-25% dan lebih dari 45%, menunjukkan adanya bagian jalur yang sangat curam. Waktu tempuh untuk Jalur 2 adalah sekitar 30 menit. Kondisi jalur ini juga terdiri dari setapak berbatu, namun dengan tambahan sungai kecil yang mungkin menjadi tantangan tersendiri. Meskipun medannya lebih sulit, Jalur 2 sudah dikembangkan, yang menunjukkan bahwa jalur ini telah siap digunakan oleh pengunjung. Namun kemungkinan besar hanya bagi mereka yang lebih berpengalaman atau siap untuk medan yang lebih sulit.

Berdasarkan data di atas, pengunjung yang mencari pengalaman *hiking* yang lebih santai dan kurang menantang mungkin lebih memilih Jalur 1, meskipun durasi tempuhnya lebih lama. Jalur ini juga masih dalam tahap pengembangan, sehingga dapat diharapkan adanya peningkatan fasilitas di masa depan. Sebaliknya, Jalur 2 meskipun lebih pendek dan telah dikembangkan, memiliki medan yang jauh lebih menantang dengan kemiringan yang signifikan.

dan rintangan berupa sungai kecil. Jalur ini cocok untuk pengunjung yang lebih berpengalaman atau yang mencari tantangan lebih besar dalam perjalanan mereka.

4.3.2 Pengunjung Wisata Alam Air Terjun Mahau

4.3.2.1 Distribusi Pilihan Responden dalam Kuesioner

Tabel 6. Distribusi Pilihan Responden dalam Kuesioner

Kode Pertanyaan	Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
X1	a	14	40
	b	21	60
	c	0	0
X2	a	3	8,57
	b	11	31,42
	c	11	31,42
	d	1	2,85
	e	0	0
	f	2	5,71
	g	7	20
	h	0	0
	i	0	0
	j	0	0
	k	0	0
	l	0	0
	m	0	0
X3	a	32	91,42%
	b	3	8,57%
X4	a	7	20%
	b	9	25,71%
	c	14	40%
	d	5	14,28%
	e	0	0
X5	a	31	88,57%
	b	4	11,42%
X6	a	8	22,87%
	b	16	45,71%

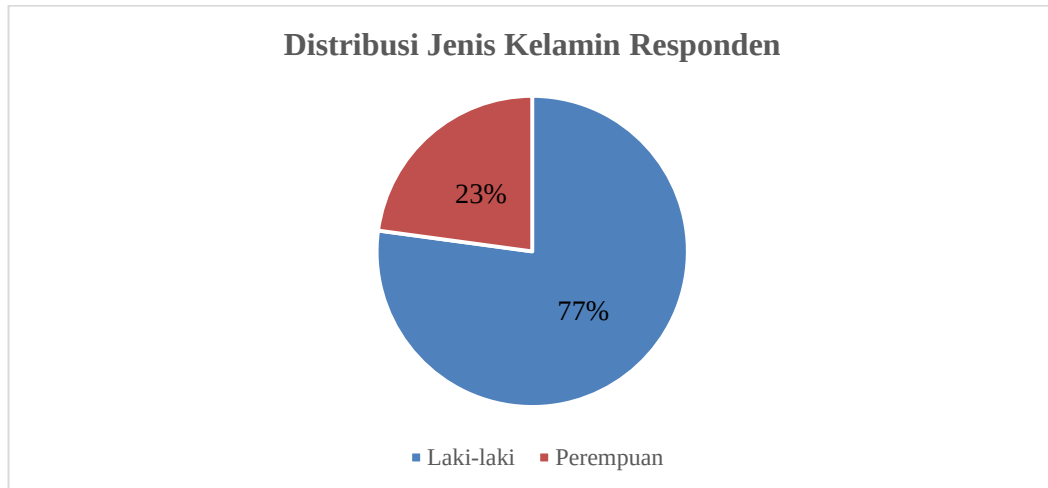
	c	6	17,14%
	d	0	0
	e	5	14,28%
	f	0	0
X7	a	0	0%
	b	19	54,28%
	c	13	37,14%
	d	3	8,57%
	e	0	0
X8	a	7	20%
	b	10	28,57%
	c	17	48,57%
	d	1	2,85%
	e	0	0
X9	a	27	77,14%
	b	8	22,85%
X10	a	3	8,57%
	b	12	34,28%
	c	10	28,57%
	d	10	28,57%
X11	a	9	25,71%
	b	20	57,14%
	c	4	11,42%
	d	2	5,71%
	e	0	0
	f	0	0
	g	0	0
X12	a	4	11,42%
	b	12	34,28%
	c	16	45,71%
	d	3	8,57%
	e	0	0

X13	a	13	37,14%
	b	6	17,14%
	c	16	45,71%
	d	0	0
X14	Kunjungan ke kawasan wisata Air Terjun Mahau memberikan pengalaman berkesan, terutama dari keindahan alam dan keanekaragaman hayati yang masih terjaga. Air terjun bertingkat dengan air jernih dikelilingi hutan tropis lebat, dihuni flora seperti cempaka kuning dan beringin, serta satwa liar seperti monyet ekor panjang dan burung rangkong badak. Jalur pendakian yang menantang menambah daya tarik wisata ini. Nuansa budaya semakin hidup dengan cerita rakyat tentang kerajaan gaib dan naga pelindung. Suara alam menciptakan atmosfer khas, sementara fasilitas seperti jalur setapak mulai dikembangkan, meski masih perlu penyempurnaan. Air Terjun Mahau memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan.		
X15	Peningkatan pelayanan di kawasan wisata Air Terjun Mahau dapat dilakukan melalui perbaikan akses jalan, pembangunan fasilitas seperti jembatan gantung, menara pandang, serta jalur trekking yang lebih aman. Penyediaan informasi wisata diperkuat dengan papan interpretasi mengenai flora, fauna, sejarah, dan mitos setempat untuk meningkatkan pengalaman edukatif. Fasilitas pendukung seperti tempat peristirahatan, toilet bersih, dan area perkemahan yang nyaman perlu ditingkatkan. Pengelolaan lingkungan diperkuat dengan program kebersihan, fasilitas daur ulang, serta edukasi pelestarian alam. Pengembangan atraksi budaya, pertunjukan seni, dan paket ekowisata berbasis masyarakat dapat menjadi daya tarik tambahan. Keamanan diperkuat dengan petugas di titik strategis, rambu peringatan, serta pos pertolongan pertama. Pemanfaatan teknologi seperti pemesanan tiket daring dan aplikasi wisata berbasis QR code mendukung promosi kawasan. Pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan pemandu wisata, jasa kuliner, dan pengrajin souvenir berbasis kearifan lokal menjadi langkah penting dalam pengelolaan wisata berkelanjutan.		

4.3.2.2 Karakteristik Pengunjung

Berdasarkan distribusi jenis kelamin responden menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung adalah laki-laki, yaitu sebesar 77,14%, sedangkan perempuan hanya 22,86%. Perbedaan ini dapat mencerminkan kecenderungan laki-laki untuk lebih banyak mengunjungi lokasi wisata ini dibandingkan

perempuan, yang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karakteristik destinasi wisata yang menantang, seperti jalur yang sulit atau membutuhkan fisik yang kuat, dapat menjadi salah satu alasan mengapa lebih banyak laki-laki tertarik berkunjung.

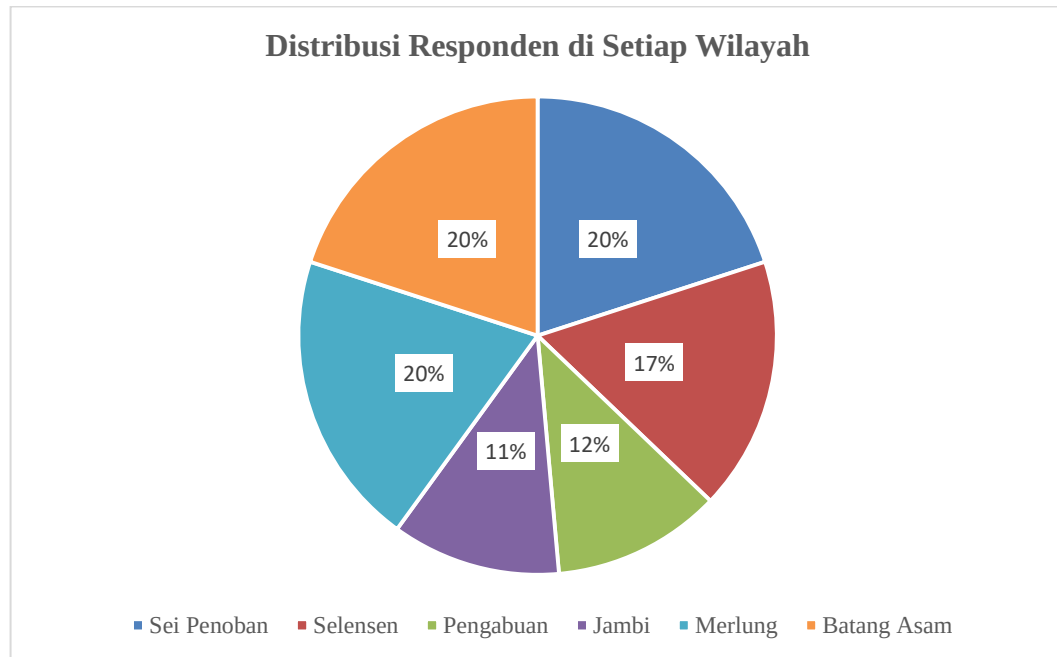


Gambar 16. Distribusi Jenis Kelamin

Selain itu, preferensi wisata juga berperan, di mana wisata alam dengan medan berat atau aktivitas petualangan umumnya lebih diminati oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Aspek lain yang memengaruhi adalah aksesibilitas dan fasilitas yang tersedia di lokasi wisata. Apabila fasilitas seperti jalur yang aman, tempat istirahat, serta sarana sanitasi belum sepenuhnya mendukung kebutuhan semua kelompok pengunjung, terutama perempuan, maka kondisi ini menjadi penyebab rendahnya jumlah pengunjung perempuan. Aspek lain yang memengaruhi adalah aksesibilitas dan fasilitas yang tersedia di lokasi wisata. Apabila fasilitas seperti jalur yang aman, tempat istirahat, serta sarana sanitasi belum sepenuhnya mendukung kebutuhan semua kelompok pengunjung, terutama perempuan, maka kondisi ini menjadi penyebab rendahnya jumlah pengunjung perempuan.

Berdasarkan hasil distribusi responden di setiap wilayah, dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan jalur interpretasi wisata alam Air Terjun Mahau di Kawasan KPHP Tanjung Jabung Barat Unit XVI, Provinsi Jambi, menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Wilayah Sei Penoban, Merlung, dan Batang Asam memiliki jumlah responden tertinggi, masing-masing sebanyak 7 orang (11,11%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah tersebut memiliki keterlibatan yang lebih besar, yang dapat

dipengaruhi oleh faktor kedekatan geografis, aksesibilitas terhadap kawasan wisata, serta tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap potensi pengembangan ekowisata.



Gambar 17. Distribusi Responden di Setiap Wilayah

Selensen memiliki jumlah responden sebanyak 6 orang (9,52%), yang menunjukkan kontribusi partisipasi yang cukup signifikan, meskipun lebih rendah dibandingkan dengan tiga wilayah sebelumnya. Sementara itu, Pengabuan dan Jambi memiliki jumlah responden yang lebih rendah, masing-masing 4 orang (6,35%). Rendahnya partisipasi dari wilayah ini dapat disebabkan oleh faktor jarak, keterbatasan akses informasi mengenai pengembangan jalur interpretasi, atau tingkat ketertarikan yang berbeda terhadap wisata alam. Berikut adalah tabel karakteristik responden pengunjung.

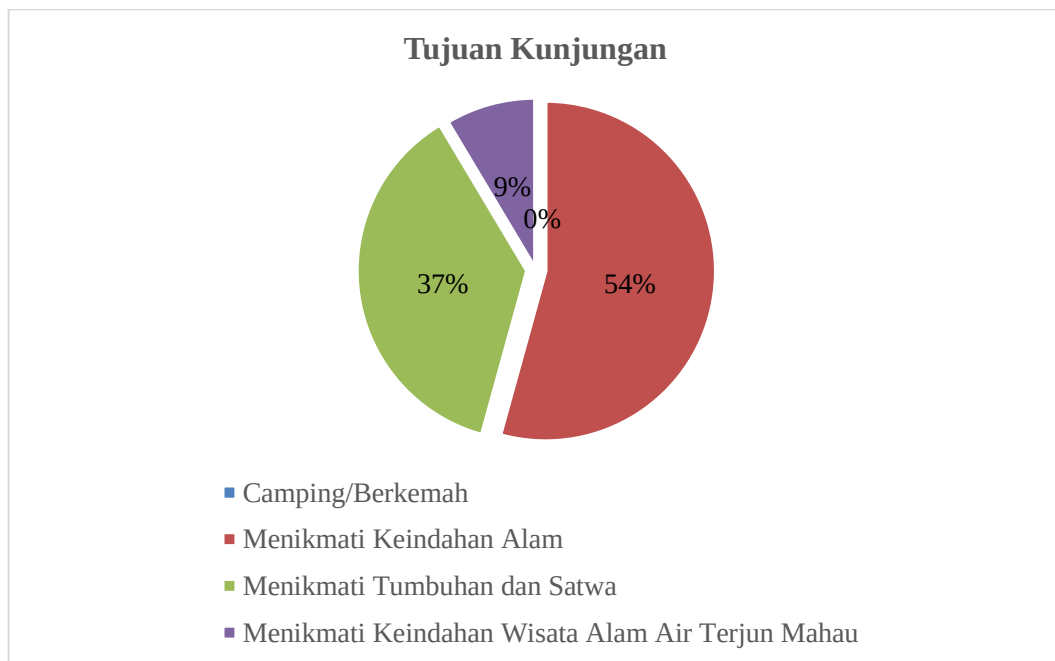
Tabel 7. Karakteristik pengunjung

No	Karakteristik	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin	
	a. Perempuan	23%
	b. Laki-laki	77%
2.	Asal	
	a. Sei Penoban	11,11%
	b. Selensen	9,52%
	c. Pengabuan	6,34%
	d. Jambi	6,34%
	e. Merlung	11,11%
	f. Batang Asam	11,11%

3.	Pekerjaan	
a.	Mahasiswa	42,85%
b.	Pelajar	25,71%
c.	Petani	2,85%
d.	Buruh	2,85%
e.	Tidak Bekerja	25,71%
4.	Sumber Informasi Ekowisata Air Terjun Mahau	
a.	Sendiri	25,71%
b.	Keluarga/Teman	57,14%
c.	Promosi Dari Pengelola	11,42%
d.	Media Sosial(Instagram/Facebook/Twitter/Tiktok)	5,71%
e.	Koran/Majalah	0%
f.	Televisi/Radio	0%

4.3.2.3 Pola dan Tujuan Kunjungan

Berdasarkan data pola dan tujuan kunjungan wisatawan ke Air Terjun Mahau, terdapat kecenderungan utama bahwa mayoritas pengunjung datang untuk menikmati keindahan alam secara umum (54,29%). Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik utama kawasan ini adalah lanskap dan panorama alam yang ditawarkan, yang kemungkinan mencakup pemandangan hutan, aliran sungai, serta suasana alami yang masih asri.



Gambar 18. Tujuan Kunjungan

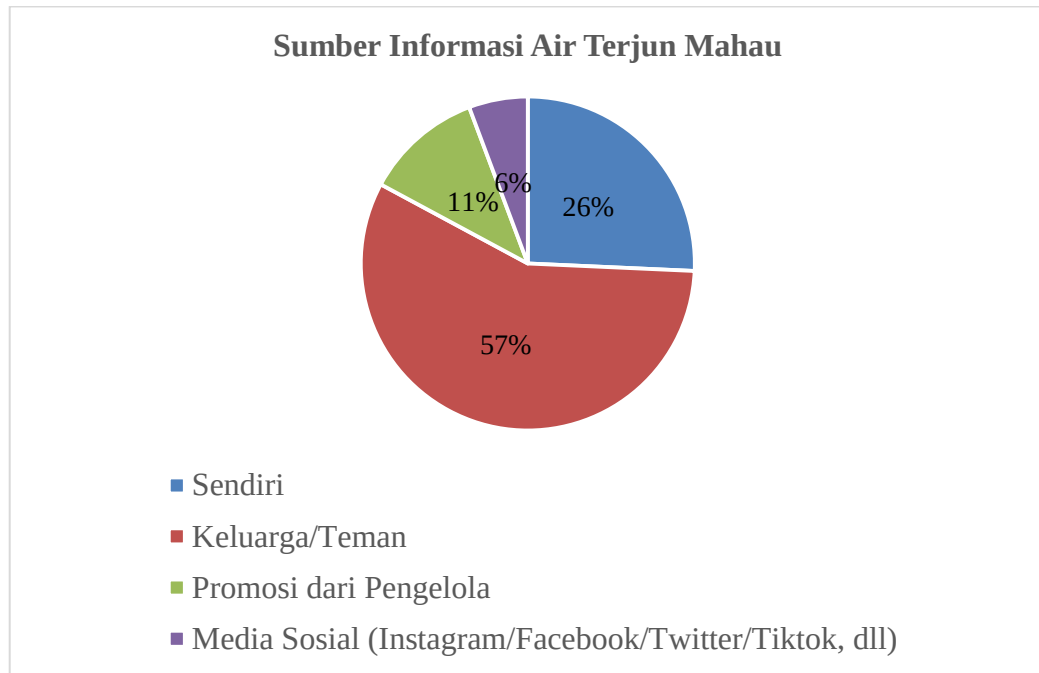
Selain itu, sebanyak 37,14% pengunjung tertarik untuk menikmati keberagaman tumbuhan dan satwa yang ada di kawasan ini. Hal ini mencerminkan bahwa Air Terjun Mahau memiliki potensi sebagai destinasi ekowisata yang tidak

hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga keanekaragaman hayati yang dapat menarik minat wisatawan dengan ketertarikan pada flora dan fauna. Sebaliknya, hanya 8,57% pengunjung yang secara spesifik datang dengan tujuan menikmati keindahan wisata Air Terjun Mahau itu sendiri. Persentase yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa daya tarik utama bukan hanya air terjun, tetapi juga pengalaman keseluruhan yang mencakup ekosistem alami di sekitarnya. Hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam strategi promosi dan pengelolaan wisata, dengan menekankan aspek keindahan lanskap secara menyeluruh daripada hanya berfokus pada air terjun. Tidak adanya responden yang memilih aktivitas berkemah (0%) disebabkan oleh tingginya risiko bertemu dengan satwa liar pada malam hari, yang berpotensi membahayakan keselamatan pengunjung. Kehadiran binatang buas di sekitar kawasan ini menunjukkan bahwa ekosistem Air Terjun Mahau masih alami dan menjadi habitat berbagai jenis satwa. Faktor ini menjadi pertimbangan penting dalam pengelolaan wisata, di mana aspek keamanan perlu diperhatikan sebelum membuka akses untuk kegiatan berkemah. Alternatif lain yang dapat dikembangkan adalah menyediakan area camping yang lebih aman atau mengadakan wisata malam dengan pendampingan pemandu profesional untuk edukasi ekowisata.

4.3.2.4 Sumber Informasi Air Terjun Mahau

Berdasarkan data mengenai sumber informasi wisatawan tentang Air Terjun Mahau, dapat diketahui bahwa sebagian besar pengunjung memperoleh informasi dari keluarga atau teman (57,14%). Hal ini menunjukkan bahwa metode penyebaran informasi secara langsung melalui jaringan sosial (*word of mouth*) memiliki peran dominan dalam menarik minat wisatawan. Kepercayaan terhadap rekomendasi dari orang terdekat menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan untuk berkunjung ke destinasi ini. Sebanyak 25,71% wisatawan mengetahui keberadaan Air Terjun Mahau secara mandiri, yang menunjukkan adanya inisiatif pribadi dalam mencari informasi, baik melalui eksplorasi langsung maupun pencarian informasi di berbagai sumber. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian wisatawan tertarik terhadap potensi wisata alam dan secara aktif mencari destinasi baru untuk dikunjungi. Promosi yang dilakukan oleh pengelola hanya memberikan kontribusi sebesar 11,43%. Persentase ini mengindikasikan bahwa upaya pemasaran yang dilakukan oleh pihak pengelola

masih terbatas atau kurang menjangkau khalayak luas. Hal ini dapat menjadi perhatian dalam strategi promosi yang lebih efektif, misalnya dengan meningkatkan kampanye pemasaran melalui berbagai media.



Gambar 19. Sumber Informasi Air Terjun Mahau

Sumber informasi melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan TikTok hanya berkontribusi sebesar 5,71%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi sebagai sarana promosi yang luas, pemanfaatannya untuk mengenalkan Air Terjun Mahau masih belum optimal. Meningkatkan eksposur melalui media sosial dapat menjadi langkah strategis untuk menarik lebih banyak wisatawan, terutama dari kalangan muda yang aktif menggunakan platform digital. Tidak adanya wisatawan yang mendapatkan informasi dari koran, majalah, televisi, maupun radio menunjukkan bahwa media konvensional tidak lagi menjadi sumber utama dalam penyebaran informasi mengenai destinasi ini. Pergeseran pola konsumsi informasi ini menegaskan perlunya pengelola untuk lebih fokus pada strategi pemasaran digital dan pendekatan berbasis komunitas guna meningkatkan daya tarik dan jumlah kunjungan ke Air Terjun Mahau.

4.3.2.5 Lama Waktu Kunjungan Pengunjung

Berdasarkan data lama waktu kunjungan pengunjung di Air Terjun Mahau, wisatawan umumnya menghabiskan waktu sekitar 2 hingga 4 jam di lokasi.

Aktivitas utama yang dilakukan meliputi mandi di air terjun, berfoto, rekreasi, dan menikmati keindahan alam. Pengunjung yang hanya ingin menikmati pemandangan dan berfoto biasanya menghabiskan waktu sekitar 1 hingga 2 jam sebelum kembali. Sementara itu, bagi wisatawan yang ingin melakukan lebih banyak aktivitas seperti mandi di air terjun dan bersantai, waktu kunjungan dapat mencapai 3 hingga 4 jam.

Tidak ada pengunjung yang tinggal lebih dari 4 jam, karena keterbatasan akses pada malam hari dan potensi bertemu dengan satwa liar. Hal ini membatasi kemungkinan untuk aktivitas yang memerlukan waktu lebih lama, seperti berkemah atau kegiatan ekowisata di malam hari.

4.3.2.6 Sumber Daya Manusia yang Mengelola Kegiatan Air Terjun Mahau

Pengelolaan Air Terjun Mahau berada di bawah tanggung jawab Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Tanjung Jabung Barat Unit XVI, yang bekerja sama dengan Kelompok Tani Hutan Mahau Gemilang Lestari (KTHMGL). Sinergi antara kedua pihak ini bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, mengelola akses wisata, serta memastikan keberlanjutan ekowisata di kawasan tersebut. Sebagai pengelola utama, KPHP Tanjung Jabung Barat berperan dalam pengawasan, kebijakan pengelolaan, serta pemeliharaan kawasan hutan agar tetap lestari. Sementara itu, KTHMGL yang terdiri dari masyarakat setempat turut serta dalam berbagai aspek pengelolaan, seperti perawatan fasilitas wisata, pemeliharaan kebersihan kawasan, serta pelayanan terhadap wisatawan. Keterlibatan KTHMGL memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, baik dari segi ekonomi maupun pemberdayaan sumber daya manusia dalam bidang ekowisata. Melalui kerja sama ini, pengelolaan Air Terjun Mahau dapat dilakukan secara lebih efektif dengan tetap menjaga keseimbangan antara pemanfaatan wisata dan pelestarian alam.

4.3.2.7 Arah Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Mahau

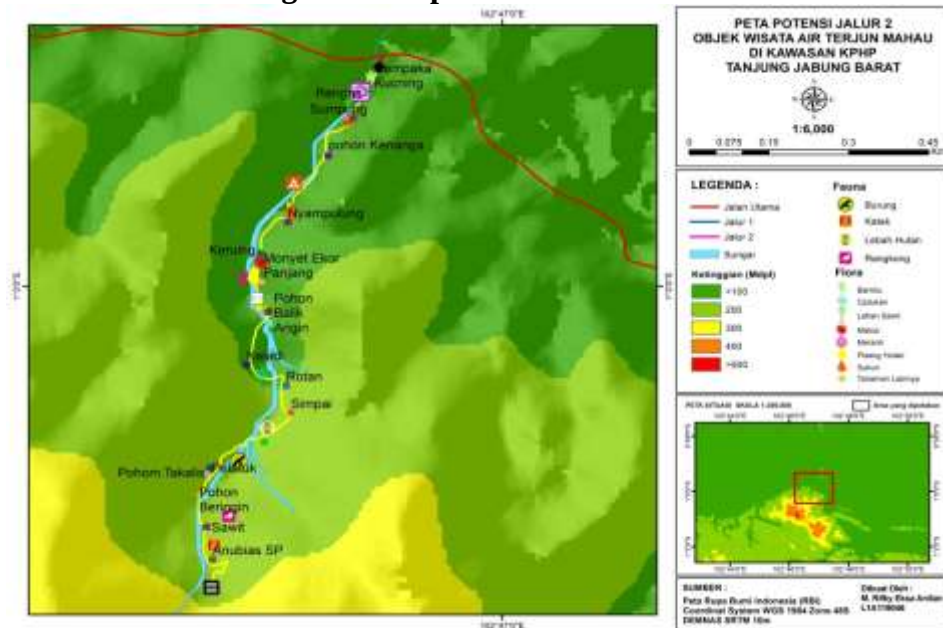
Arah pengembangan pengelolaan kawasan Ekowisata Air terjun Mahau yaitu wisata alam berbasis pemberdayaan masyarakat setempat. Pengembangan pengelolaan dilakukan dengan mengembangkan kegiatan wisata alam dan kegiatan wisata budaya. Pengembangan Air terjun Mahau juga akan memberikan peluang kerja bagi masyarakat setempat, keunikan adat istiadat, sejarah, kebudayaan ataupun fenomena alam yang menarik di suatu kawasan ekowisata

dapat menjadi nilai tambah dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman bagi wisatawan yang berkunjung. Nilai tambah dapat memengaruhi perubahan perilaku wisatawan masyarakat serta pengelola ekowisata agar sadar dan lebih menghargai alam ataupun adat istiadat, sejarah dan kebudayaan masyarakat lokal di kawasan ekowisata tersebut. Nilai tambah dapat tersebut membuat wisatawan, masyarakat dan pengelola dapat menjaga dan melindungi alam, adat istiadat, sejarah dan kebudayaan masyarakat lokal di kawasan ekowisata sehingga keberadaannya tetap lestari.

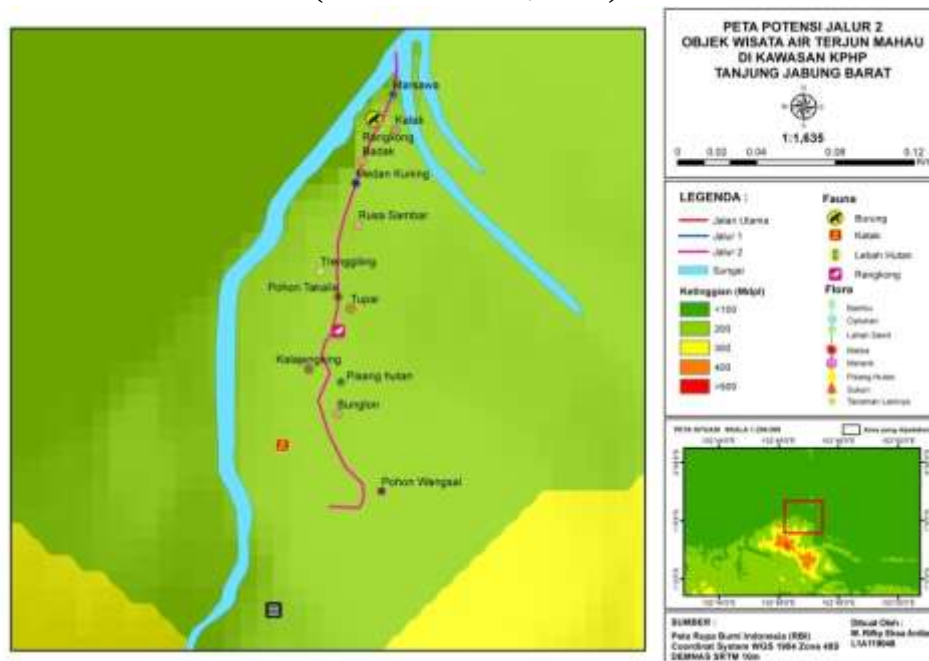
4.3.2.8 Wawancara Terhadap Pengelola Wisata Alam Air Terjun Mahau

Kawasan wisata alam Air Terjun Mahau memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi, dengan berbagai spesies tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Keindahan lanskap air terjun yang dikelilingi hutan tropis masih terjaga, menjadikannya destinasi potensial untuk ekowisata. Dari aspek budaya, masyarakat setempat mempercayai mitos tentang kerajaan gaib dan naga pelindung di tingkat ketiga air terjun, yang menambah daya tarik wisata berbasis cerita rakyat. Pengelolaan kawasan ini terus dilakukan dengan penataan aksesibilitas, konservasi lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal dalam ekowisata. Rencana interpretasi wisata mencakup pemasangan papan informasi, pengembangan jalur wisata tematik, serta pemanfaatan teknologi digital untuk edukasi wisatawan. Kebijakan pengelolaan menitikberatkan pada keberlanjutan dengan pembatasan jumlah pengunjung, regulasi perlindungan ekosistem, serta peningkatan infrastruktur ramah lingkungan. Keseimbangan ekologi, ekonomi, dan sosial dijaga dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan serta pelestarian budaya lokal. Keamanan kawasan diperkuat melalui perbaikan jalur wisata, pengawasan ketat, dan kerja sama dengan pihak terkait dalam manajemen risiko.

4.3.3 Perencanaan Program Interpretasi



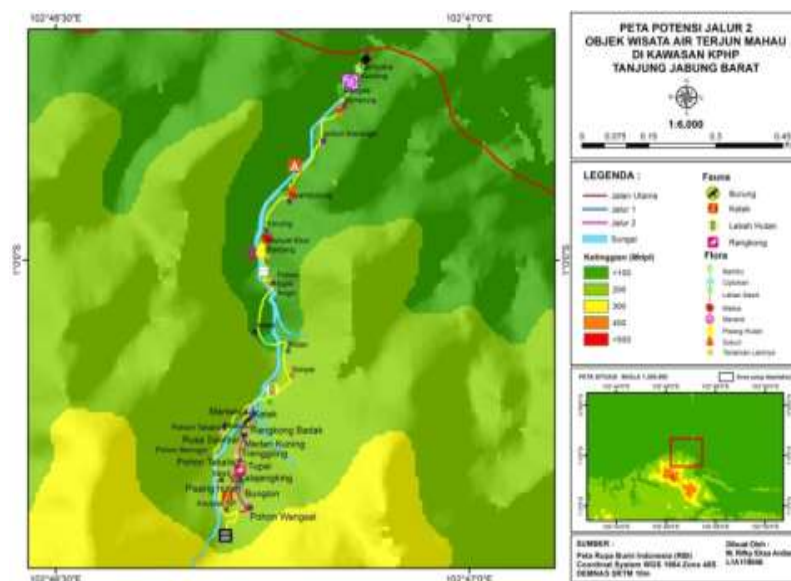
Gambar 20. Peta interpretasi flora dan fauna Ekowisata Air Terjun Mahau pada jalur 1
(Sumber: Ardian, 2024)



Gambar 21. Peta interpretasi flora dan fauna Ekowisata Air Terjun Mahau pada jalur 2
(Sumber: Ardian, 2024)

Program interpretasi disusun berdasarkan potensi sumber daya yang terdapat di sepanjang jalur. Program interpretasi merupakan seluruh upaya interpretasi (personil, fasilitas serta semua kegiatan interpretasi, kelembagaan dan kawasan itu sendiri). Program interpretasi mampu mempertemukan sumber daya alam atau

budaya yang ada di kawasan tersebut dengan pengunjung dan menggunakan berbagai macam variasi (Sharpe 1982). Dalam penelitian ini terdapat beberapa program interpretasi yang telah dipilih berdasarkan hasil pengamatan sumber daya alam, preferensi pengunjung dan rencana pengelola wisata. Perencanaan program interpretasi Jalur 1 di kawasan Air Terjun Mahau bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap potensi alam, khususnya flora dan fauna, serta memberikan pengalaman edukatif dan rekreatif. Jalur sepanjang 1304 meter ini akan dilengkapi dengan beberapa pos interpretasi di titik strategis yang berisi papan informasi mengenai vegetasi lokal, satwa yang dapat ditemui, fenomena alam, serta cerita rakyat yang berkaitan dengan kawasan tersebut. Setiap pos juga akan menyediakan informasi interaktif seperti peta jalur dan *QR code* yang dapat diakses melalui *smartphone*. Pengunjung dapat mengikuti tur dengan pemandu yang akan menjelaskan detail mengenai flora, fauna, dan sejarah lokal, atau melakukan tur mandiri dengan bantuan papan informasi dan leaflet yang disediakan di pusat informasi. Selain itu, ada juga program edukasi untuk anak-serta keberlanjutan ekosistem di kawasan tersebut.



Gambar 22. Peta Interpretasi Air terjun Mahau (Sumber: Ardian, 2024)

4.3.4 Sarana dan Prasarana Pendukung Interpretasi

Sarana dan prasarana penunjang merupakan salah satu faktor untuk menunjang kemudahan kegiatan wisata. Sarana dan prasarana wisata sangat dibutuhkan dalam memberi kemudahan, kenyamanan, kenikmatan dan pelayanan

terhadap pengunjung yang datang untuk berwisata. Selain yang terdapat dalam kawasan, sarana dan prasarana di sekitar kawasan juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan suatu objek wisata. Sarana penunjang yang dinilai yaitu akomodasi, rumah makan atau minum, sarana wisata tirta, sarana wisata budaya, angkutan umum dan kios cenderamata sedangkan prasarana penunjangnya yaitu jalan, areal parkir, jaringan telepon, jaringan listrik dan jaringan air minum bersih. Sarana dan prasarana penunjang sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu kawasan wisata untuk menunjang kemudahan dan kenyamanan pengunjung. Pada kawasan Air Terjun Mahau di lakukan peningkatan dan menyediakan sarana penunjang seperti akomodasi angkutan umum, areal parkir, dan jaringan telpon agar menjadikan sarana dan prasarana penunjang di kawasan Air Terjun Mahau semakin berpotensi sehingga dapat memudahkan pengunjung dalam kegiatan berwisata.



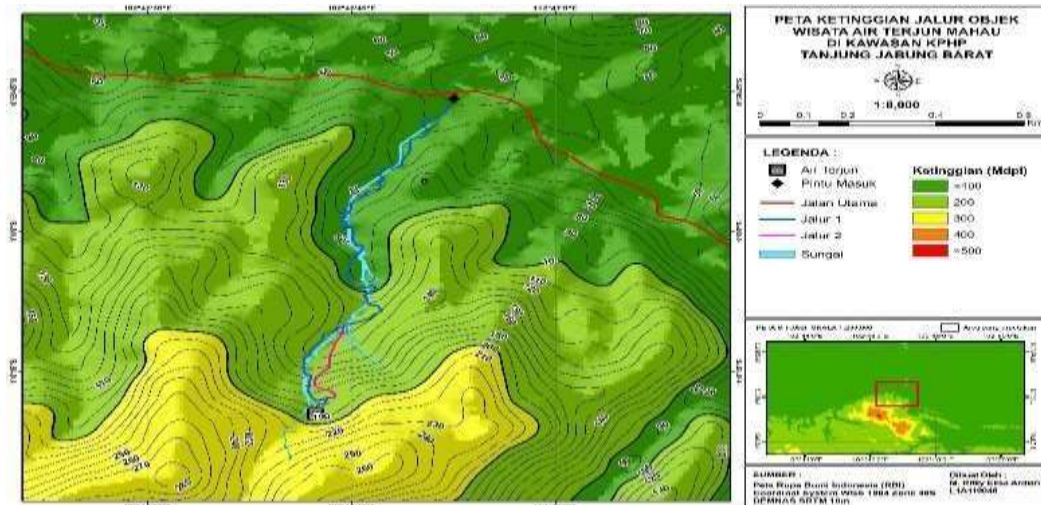
Gambar 23. Sarana dan Prasarana Penunjang

4.3.5 Perencanaan Fasilitas Pendukung Interpretasi Lainnya

1. Pusat Informasi (*informasing Center*)

Pusat informasi merupakan tempat di mana pengunjung dapat memperoleh berbagai informasi mengenai kawasan yang sedang mereka kunjungi. Idealnya, pusat informasi ini menyediakan berbagai informasi terkait kondisi tempat wisata, aktivitas yang bisa dilakukan di dalam kawasan wisata, aturan-aturan yang perlu dipatuhi oleh pengunjung, serta potensi daya tarik kawasan tersebut seperti keanekaragaman flora, fauna, fenomena alam yang menarik, dan cerita rakyat atau legenda setempat. Oleh karena itu, perencanaan untuk pusat informasi yang akan disusun mencakup hal-hal tersebut.

a. Peta Jalur Menuju Air Terjun Mahau



Gambar 24. Peta Jalur di kawasan Air Terjun Mahau (Ardian, 2024)

b. Foto-Foto, Gambar dan Poster tentang Potensi Kawasan

Hasil dokumentasi daripada potensi Air terjun Mahau seperti flora, fauna, fenomena alam yang menarik yang sudah diperoleh kemudian dapat dicetak berbentuk foto, gambar maupun poster, dan dipertunjukkan pada bangunan yang di dalamnya berisi pusat inforasi Air Terjun Mahau.

c. Peta Objek Interpretasi dan Sarana Prasarana

Pengunjung Kawasan Air Terjun Mahau tidak memerlukan pemandu wisata karena sebagian besar dari pengunjung telah mengetahui jalur menuju setiap objek wisata. Pengunjung kawasan wisata Air Terjun Mahau memerlukan peta interpretasi sebagai media untuk mengantarkan mereka mengunjungi objek wisata alam yang ada.

2. Tanda-Tanda Interpretasi

Tanda interpretasi adalah sumber informasi penting yang diperlukan oleh pengunjung saat berwisata di kawasan ekowisata. Perencanaan tanda interpretasi yang akan dibuat harus disesuaikan dengan preferensi pengunjung. Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan para pengunjung, mayoritas dari mereka menginginkan adanya papan nama objek serta papan cerita objek yang harus tersedia di kawasan Air Terjun Mahau.

a. Papan Petunjuk Arah

Papan petunjuk arah adalah papan yang memberikan informasi tentang arah menuju suatu lokasi. Di Jalur 1 dan 2 menuju air terjun, pengunjung dapat menggunakan jalan setapak yang sudah tersedia untuk mencapai air terjun. Rencana penempatan papan petunjuk arah akan dilakukan di awal jalur serta di setiap persimpangan jalur, sehingga pengunjung dapat mengikuti jalur interpretasi yang telah ditentukan. Papan petunjuk arah akan ditempatkan di lokasi yang mudah terlihat dan dirancang dengan warna yang mencolok agar mudah dikenali oleh pengunjung.

b. Papan Interpretasi dan Papan Cerita Objek

Papan interpretasi adalah papan yang menyediakan informasi tentang objek- objek menarik yang terdapat di sepanjang jalur, dengan penjelasan singkat mengenai keunikan dan keistimewaan dari potensi kawasan tersebut. Sementara itu, papan cerita objek adalah papan yang berisi cerita atau kisah terkait suatu kawasan. Kedua jenis papan ini ditempatkan di lokasi-lokasi yang memiliki daya tarik atau cerita menarik, sehingga memudahkan pengunjung untuk memahami objek yang mereka lihat. Papan nama biasanya ditempatkan di lokasi yang diduga menjadi habitat burung, di area yang sering menjadi tempat aktivitas primata, pada pohon-pohon yang dianggap menarik untuk diinterpretasikan, serta di lokasi dengan fenomena alam yang unik, seperti air terjun. Sementara itu, papan cerita objek biasanya diletakkan di tempat-tempat seperti pintu masuk dan bangunan informasi untuk memberikan informasi awal kepada pengunjung.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Perencanaan jalur interpretasi wisata alam Air Terjun Mahau di kawasan KPHP Tanjung Jabung Barat Unit XVI Provinsi Jambi menunjukkan potensi besar untuk pengembangan ekowisata yang berbasis pada keanekaragaman flora, fauna, serta keunikan alam kawasan tersebut. Jalur interpretasi yang mencakup dua jalur utama, yaitu jalur menuju Air Terjun Mahau dan jalur pengenalan satwa mamalia, memberikan pengalaman edukatif dan rekreatif bagi pengunjung. Potensi interpretasi yang ada, termasuk 18 jenis flora dan 10 jenis fauna (mamalia, burung, dan lainnya), tebing bebatuan, sungai, serta air terjun, menambah daya tarik wisata alam ini. Fasilitas interpretasi yang direncanakan, seperti pusat informasi, peta jalur, papan interpretasi, serta fasilitas pendukung lainnya, akan mendukung kegiatan wisata dan edukasi di kawasan ini.

5.2 Saran

Perlu disediakan informasi yang lebih interaktif dan menarik di papan interpretasi, seperti *QR code* untuk informasi tambahan atau aplikasi digital yang mendukung pengunjung dalam mengeksplorasi kawasan serta pelestarian ekosistem alami di sepanjang jalur interpretasi dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan, seperti menjaga kebersihan kawasan, mencegah kerusakan habitat, dan melakukan *monitoring* berkala terhadap flora dan fauna yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzalani, M. R. A., Muthalib, R. A., & Musnandar, E. (2019). Preferensi Pakan, Tingkah Laku Makan dan Kebutuhan Nutrien Rusa Sambar (*Cervus unicolor*) dalam Usaha Penangkaran di Provinsi Jambi. *Jurnal Media Peternakan*, 42(4), 209-220.
- Albayudi, Wulan, C., & Hutaaruk, Y. 2022. Analisis Potensi Ekowisata Air Terjun Mahau di KPHP Tanjung Jabung Barat Unit XVI Provinsi Jambi.
- Alelang, I. F. (2018). Konservasi Lansekap Permukiman Suku Abui Di Kampung Takpala Dalam Perspektif Etnobotani Sebagai Objek Wisata Di Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur (Doctoral dissertation, PhD thesis, Malang, Universitas Brawijaya, 2018.(Alelang 2018)).
- Ariyanto, D. 2018. Identifikasi Objek-Objek Interpretative di kawasan Taman Wisata Alam Pananjung Pangandaran Jawa Barat. Skripsi, Universitas Gadjah Mada.
- Asih, N. P., & Kurniawan, A. 2019. Studi Araceae Bali: Keragaman dan Potensinya. *Widya Biologi*, 10 2, 135-147.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2024). Kecamatan Batang Asam dalam angka 2024. Tanjung Jabung Barat : BPS Provinsi Jambi.
- Budiman, A., Kusumaningtyas, R. D., Pradana, Y. S., & Lestari, N. M. A. (2018). Biodiesel: Bahan Baku, Proses, dan Teknologi: Bahan Baku, Proses, dan Teknologi. UGM press.
- Fauzan, R., & Hidayat, R. (2019). *Studi Eksploratif Wisatawan Remaja di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Kota Bandung*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Pariwisata*, Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/view/8425>
- Fitriani, L., & Faturochman, T. 2018. Rancang Bangun Sistem Informasi Geografis Pariwisata dan Industri Berbasis Web. *Jurnal Algoritma*, 15 2, 106-112.
- Hasibuan, R. S. 2017. Perencanaan Jalur Interpretasi Pendakian Kawah Ratu Taman Nasional Halimun Salak. *Jurnal Nusa Sylva*, 17 1, 29-39.
- Heriyaningtyas, E. 2009. Perencanaan Interpretasi Kawasan Wisata Alam Lereng Pegunungan Muria Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- International Union for Conservation of Nature (IUCN). (2020). *The IUCN Red List of Threatened Species: Buceros rhinoceros*. Diakses dari <https://www.iucnredlist.org/species/103772640>
- Monod, L., Cauwet, L., & Huber, S. (2017). The male sexual apparatus in the order Scorpiones (Arachnida): a comparative study of functional morphology as a tool to define hypotheses of homology. *Frontiers in Zoology*. <https://doi.org/10.1186/s12983-017-0231-z>
- Muliani, P. T. 2022. Perencanaan Jalur Interpretasi Wisata Alam Danau Kaco di Kawasan Hulu Air Lempur, Kabupaten Kerinci. Doctoral Dissertation, Universitas Jambi.
- Mufida, S. (2021). Eksplorasi dan identifikasi tumbuhan famili araceae di kawasan Tahura sebagai pengembangan perangkat pembelajaran biologi di FKIP UISU (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara).

- Muntasib, E. K. S., & Rachmawati, D. (2003). Teori interpretasi alam di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Academia.edu*. Diakses dari <https://www.academia.edu/10204580>.
- Nafi, M., Supriadi, B., & Roedjinandari, N. 2017. Pengembangan Ekowisata Daerah. Buku Bunga Rampai Tahun 2017. ISBN 978-602-6672-41-4.
- Najib, N. N. 2019. Perencanaan Interpretasi Wisata di Resort Minasa Te'ne, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*, 1 1, 24-33.
- Nugroho, P. A. 2019. Interpretasi Wisata Alam Perencanaan Interpretasi Wisata Alam Terpandu dan Mandiri. Deepublish.
- Permana, F., Hasibuan, R. S., & Rusli, A. R. 2023. Rencana pengembangan jalur interpretasi di kawasan Pulau Peucang Taman Nasional Ujung Kulon. *Prosiding Seminar Nasional S.R.I*, 1(1), 186-196.
- Prasetyo, D., Darmawan, A., & Dewi, B. S. 2017. Desain Jalur Interpretasi Ekowisata di Lampung Mangrove Center, Desa Margasari, Kabupaten Lampung Timur.
- Purwanto, S., Syaufina, L., & Gunawan, A. 2014. Kajian Potensi dan Daya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk Strategi Pengembangan Wisata Alam. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 4 2, 119-119.
- Putra, A. S., Sugiarta, G., & Yusiana, L. S. 2013. Perencanaan Jalur Interpretasi Wisata Warisan Sejarah Budaya di Pusat Kota Denpasar. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 2 2.
- Putri, A. M., Muham, A. O., Anggraini, S., & Maisarmah, S. 2020. Analisis Kualitatif Kandungan Bunga Kenanga Cananga Odorata Secara Fitokimia dengan Menggunakan Pelarut Etanol. *Journal of Research and Education Chemistry JREC*, 2 1, 43-48.
- Rachmawati, E., Rahayuningsih, T., Rahmaningtyas, L., & Aminsya, A. 2022. Perencanaan Interpretasi Alam di Kawasan Wisata. Syiah Kuala University Press.
- Rafika. 2011. Perencanaan Jalur Interpretasi Alam di Pulau Kapota, Taman Nasional Wakatobi. Skripsi. IPB Press.
- Rosdania, R., Agus, F., & Kridalaksana, A. H. 2016. Sistem Informasi Geografi Batas Wilayah Kampus Universitas Mulawarman Menggunakan Google Maps API. *Informatika Mulawarman Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 10 1, 38-46.
- Sa'adah, N. K. (2022). *Akulturası Agama dan Budaya: Studi Kasus pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Diakses dari repository.uinsaizu.ac.id.
- Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3 1, 37-47.
- Setiawan. 2014. Perencanaan Jalur Interpretasi Alam di Pulau Karimunjawa, Taman Nasional Karimunjawa. Skripsi.
- Sibagariang, S. M., Suhardi, S., Fanani, A. F., Wibowo, A., & Haris, M. I. (2025). STUDI KARAKTERISASI FENOTIPIK RUSA SAMBAR (*Cervus*

- unicolor) BERDASARKAN KARAKTERISTIK KUALITATIF DAN KUANTITATIF. *Media Bina Ilmiah*, 19(6), 4843-4850.
- Soyusiawaty, D., Umar, R., & Mantofani, R. 2007. Sistem Informasi Geografis Objek Wisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Berbasis Web. Dalam Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi SNATI.
- Sulistyaningsih, L. D., & Wawo, A. H. (2011). Kajian etnobotani pisang-pisang liar (*Musa spp.*) di Malinau, Kalimantan Timur. *Majalah Ilmiah Biologi BIOSFERA: A Scientific Journal*, 28(1), 43-47.
- Supriatna, J. (2008). Melestarikan Alam Indonesia. Yayasan Obor Indonesia.
- Tamin, R. P., & Saleh, M. U. 2019. Identifikasi Potensi Pohon Induk pada Tegakan Tinggal Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam Pasca Kebakaran Hutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 3 1, 10-17.
- Triatmoko, E., & Indriani, N. (2021). *Persebaran dan Konservasi Rangkong Badak (Buceros rhinoceros) di Kalimantan Timur*. *Jurnal Konservasi Alam*, 8(2), 145-152.
- Tumimomor, M., Jando, E., & Moelbatak, E. 2013. Sistem Informasi Geografis Pariwisata Kota Kupang. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 1 2.
- Veverka, J. A. 1998. Interpretative Master Planning. Acorn Naturalists, Tustin, California.
- Viyola, D. (2005). *Akulturası Agama dan Budaya: Studi Kasus pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Diakses dari repository.uinsaizu.ac.id.
- Wearing, N. 2000. Ecotourism Impact, Potentials and Possibilities. Butterworth-Heinemann, Oxford.
- Wardhana, W., & Saputra, A. (2020). Perencanaan interpretasi wisata di Resort Minasa Te'ne. *Neliti*.
- Wulandary, A. 2023. Perencanaan Jalur Interpretasi Ekowisata Teluk Wang Sakti di Desa Biuku Tanjung, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Doctoral Dissertation, Universitas Jambi.
- Yuwono, B. (2018). Sumber daya arkeologi Kutai Kartanegara: Keragaman budaya sebagai identitas budaya dan daya tarik wisata. *ResearchGate*. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/326514526>.

LAMPIRAN

Judul penelitian : Perencanaan Jalur Interpretasi Wisata Alam Air Terjun Mahau
di Kawasan KPHP Tanjung Jabung Barat Unit XVI Provinsi
Jambi

Peneliti : M. Rifky Eksa Ardian/L1A119046

Jurusan : Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Lampiran 1. Kuisisioner Pengunjung

KUISISIONER UNTUK PENGUNJUNG

Peneliti : M.Rifky Eksa Ardian

**Program Studi Kehutanan
Fakultas Pertanian
Universitas Jambi**

Salam Sejahtera,

Sebelumnya saya mohon maaf apabila dengan adanya pengisian kuisisioner ini telah mengganggu aktivitas rekreasi Bapak/Ibu/Saudara/I. Tujuan adanya penyebaran kuisisioner ini ialah untuk mengumpulkan data dari pengunjung yang akan digunakan sebagai penyusun perencanaan jalur interpretasi wisata alam Air Terjun Mahau. Penelitian ini dilakukan untuk menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Universitas Jambi. Data yang kami peroleh akan kami perlakukan secara rahasia.

Identitas Pribadi Responden

No. responden	:
Tanggal	:
Nama	:
Jenis Kelamin	: Laki-laki/perempuan*
Asal/Tempat Tinggal	:
Pekerjaan	:
Umur	:

Petunjuk: Lingkari jawaban yang paling sesuai menurut anda, boleh lebih dari satu jawaban

1. Apakah jenis keunikan sumber daya seperti goa, flora, fauna, adat istiadat/kebudayaan, dan sungai yang terdapat di sekitar kawasan wisata Air Terjun Mahau?
 - a. Iya, terdapat seluruhnya
 - b. Iya, tetapi hanya sebagian saja. Sebutkan
 - c. Tidak terdapat sama sekali
2. Menurut anda, sarana dan prasarana seperti apa yang akan anda harapkan pada kawasan wisata alam Air Terjun Mahau?
 - a. Papan arah, dimana letaknya.....
 - b. Papan nama, dimana letaknya
 - c. Papan cerita objek, dimana letaknya.....
 - d. Shelter, dimana letaknya
 - e. Pal jarak, dimana letaknya
 - f. Peta objek kawasan, dimana letaknya.....
 - g. Pusat informasi, dimana letaknya
 - h. Pemandu wisata.....
 - i. Buku panduan
 - j. Menara pengamatan
 - k. Tempat sampah, dimana letaknya
 - l. Parkiran, dimana letaknya.....
 - m. Lain-lain, sebutkan dan dimana letaknya
3. Apakah anda tertarik dengan tumbuh-tumbuhan yang ada di kawasan wisata alam Air Terjun Mahau?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apabila anda tertarik, apa yang ingin anda ketahui dari tumbuh tumbuhan yang terdapat di kawasan wisata alam Air Terjun Mahau?
 - a. Nama lokal dan nama latin
 - b. Ciri khas
 - c. Tempat hidup
 - d. Manfaat
 - e. Lain-lain, sebutkan.....

5. Apakah anda tertarik dengan satwa yang ada di kawasan wisata alam Air Terjun Mahau?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apabila anda tertarik, apa yang ingin anda ketahui dari satwa yang terdapat di kawasan wisata alam Air Terjun Mahau?
 - a. Nama lokal dan nama latin
 - b. Ciri khas
 - c. Habitat
 - d. Perilaku
 - e. Waktu, tempat bertemu dan cara melihat
 - f. Lain-lain, sebutkan.....
7. Apa tujuan anda berkunjung ke kawasan wisata alam Air Terjun Mahau ini ?
 - a. Camping/berkemah
 - b. Menikmati keindahan alam
 - c. Menikmati tumbuhan dan satwa
 - d. Menikmati keindahan Air Terjun
 - e. Lainnya, sebutkan
1. Kondisi jalur seperti apa yang diinginkan di kawasan ini?
 - a. Berbatu yang disusun dengan rapi
 - b. Beraspal
 - c. Alami
 - d. Becek
 - e. Lainnya, sebutkan
2. Apakah anda tertarik menggunakan jasa pemandu pada saat berkunjung ke kawasan wisata alam Air Terjun Mahau?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Anda berkunjung ke kawasan wisata alam Air Terjun Mahau bersama siapa ?
 - a. Keluarga
 - b. Kelompok/organisasi
 - c. Sendiri

- d. Teman
- 4. Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai kawasan wisata alam Air Terjun Mahau?
 - a. Sendiri
 - b. Keluarga/teman
 - c. Promosi dari pengelola
 - d. Media sosial (Instagram/Facebook/Twitter/Tiktok/YouTube, dll)
 - e. Koran/majalah
 - f. Televisi/radio
 - g. Lainnya,sebutkan
- 5. Apakah anda sudah puas dengan pelayanan informasi yang diberikan oleh pengelola selama anda melakukan aktivitas di kawasan wisata alam Air Terjun Mahau?
 - a. Sangat puas
 - b. Puas
 - c. Cukup puas
 - d. Belum puas
 - e. Tidak puas
- 6. Untuk membantu pengembangan suatu wisata alam di masa mendatang, bentuk program seperti apa yang anda inginkan pada jalur wisata khususnya wiasta alam Air Terjun Mahau?
 - a. wisata yang menggunakan pemandu wisata di sepanjang jalur
 - b. Pemandu yang ada di tempat objek wisata
 - c. Papan informasi yang mudah dipahami dan terdapat di sepanjang jalur
 - d. Lainnya, sebutkan
- 7. Selama berkunjung dan melakukan aktivitas di kawasan wisata alam Air Terjun Mahau, gambaran atau pengalaman apa yang anda peroleh?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

-
8. Harapan dan saran anda unntuk meningkatkan pelayanan kepada
pengunjung kawasan wisata alam Air Terjun Mahau untuk masa mendatang
-
-

.....

**Lampiran 2. Panduan wawancara Pengelola Kawasan Wisata Alam
Air Terjun Mahau (KPHP Tanjab Barat)**

1. Objek daya tarik yang berpotensi dikembangkan sebagai objek interpretasi di kawasan wisata alam Air Terjun Mahau (flora, fauna, situs sejarah, situs kebudayaan dan fenomena alam yang menarik) dan posisinya.
2. Sejarah mitos, legenda, cerita rakyat yang ada di kawasan wisata alam Air Terjun Mahau.
3. Pengelolaan kawasan wisata alam air Terjun Mahau yang telah/sedang/akan dilakukan
4. Rencana interpertasi wisata alam Air Terjun Mahau yang di tetapkan.
5. Kebijakan pengelolaan wisata alam Air Terjun Mahau.
6. Keseimbangan aspek ekologi, ekonomi dan sosial dalalm pengelolaan wisataalam Air Terjun Mahau.
7. Pemantapan dan keamanan kawasan wisata alam Air Terjun Mahau.

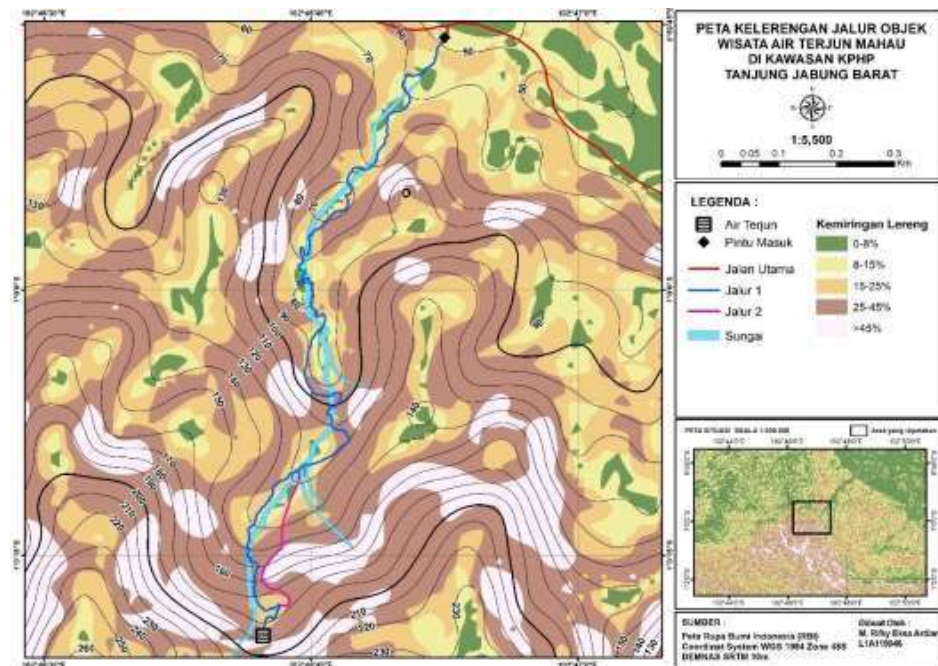
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian Wisata Alam Air Terjun Mahau

No	Gambar	Keeterangan
1.		Wawancara pihak Desa Sungai penoban dan Pengelola Air Terjun Mahau
2.		Wawancara dengan pengunjung Air Terjun Mahau
3.		Sungai aliran Air Terjun Mahau

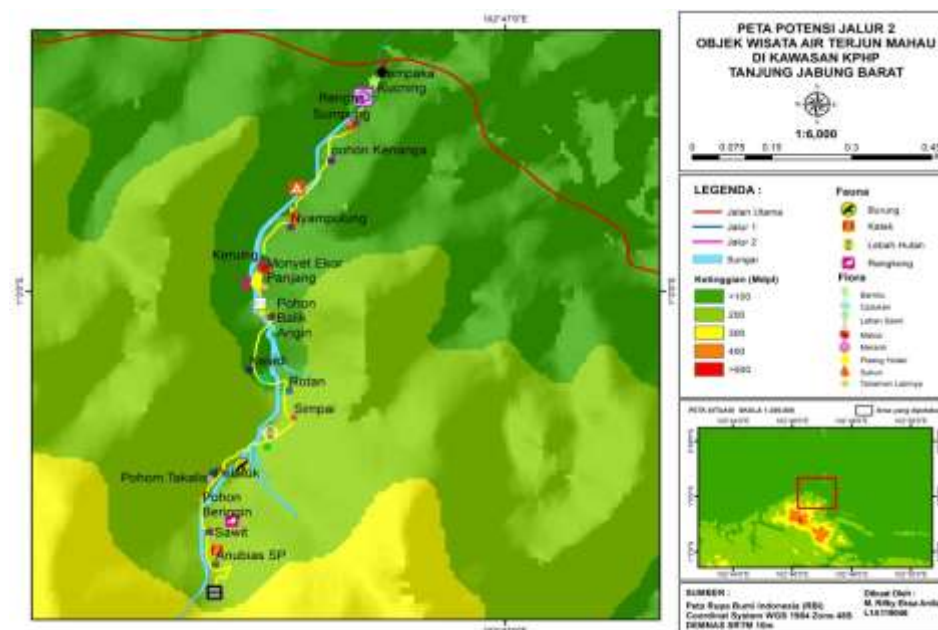
4.			Jalur Menuju Air Terjun Mahau
5.			Teman yang menemani penelitian
6.			Air Terjun mahau

Lampiran 4. Peta Perencanaan Jalur Interpretasi Air Terjun Mahau

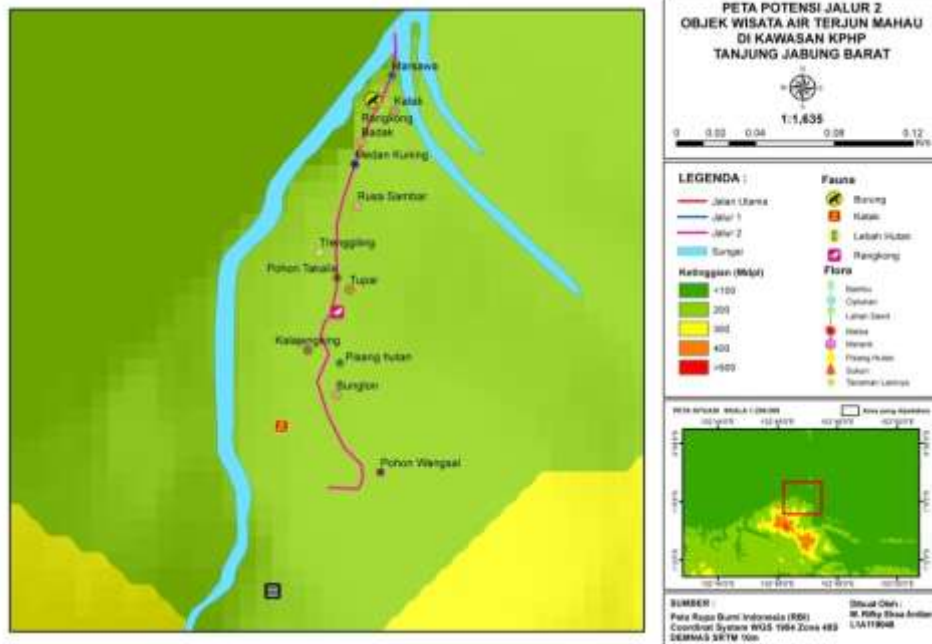
a. Peta kelerengn Jalur Wisata Air Terjun Mahau



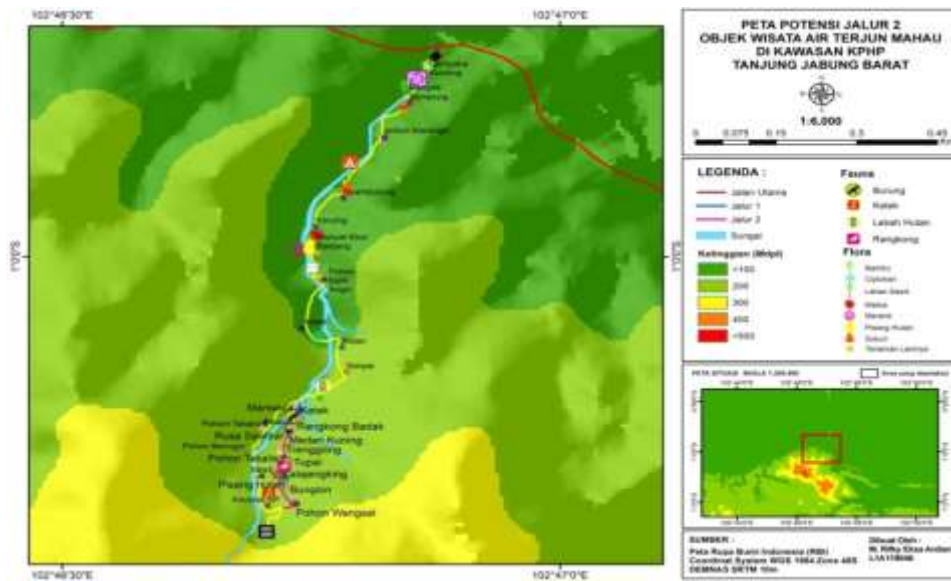
b. Peta Interpretasi Flora dan Fauna Ekowisata Air Terjun Mahau Jalur 1



c. Peta Interpretasi Flora dan Fauna Ekowisata Air Terjun Mahau Jalur 2



d. Peta Interpretasi Wisata Air Terjun Mahau



e. Peta Jalur di kawasan Air Terjun Mahau

